

Penguatan Pendidikan Karakter: Kembali ke Ruh Pendidikan

Pendidikan

Keluarga

EDISI 5 • TAHUN KEDUA • APRIL 2017



SEKOLAH KEREN
HSTB: KERJASAMA
GURU DAN ORANG
TUA **TUMBUHKAN**
KARAKTER SISWA

ARIYO WAHAB:
BERBAGI PERAN
DENGAN ISTRI
DEMI ANAK

SIOMAY DAN GADO-GADO PENGANTAR GELAR DOKTOR

**SIAPKAN BUAH
HATI MENAPAKI
TANGGA
PENDIDIKAN**

**LIPUTAN
KHUSUS**

**ANCAMAN NYATA
PARA PEDOFIL
DI DUNIA MAYA**



9 772477 163007



LITERASI ITU DIMULAI DARI RUMAH

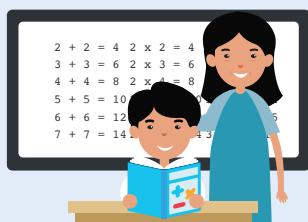
Gerakan Literasi Sekolah (GLS) akan berhasil bila didukung oleh kebiasaan literasi di keluarga. Bahkan, gerakan literasi itu semestinya dimulai dari rumah melalui pembiasaan sehari-hari dari hal-hal yang sederhana dan sudah jadi tradisi di keluarga serta dilakukan sedini mungkin, sejak anak-anak belum memasuki usia sekolah.

Bagaimana pembiasaan literasi di keluarga?

Literasi Bahasa dan Sastra

Biasakan orang tua membaca majalah, koran, buku, atau bahan bacaan apapun di depan anak, sediakan tempat khusus untuk membaca, misalnya perpustakaan mini yang berisi rak untuk menaruh buku-buku yang mudah dijangkau oleh anak, susunlah program pembiasaan membaca minimal 15 menit setiap hari dan bangun interaksi dengan anak untuk mendiskusikan secara santai tentang isi bacaan yang telah mereka baca.

Literasi Sains



Untuk anak usia dini, ajak anak-anak mengamati fenomena alam yang terjadi di sekitar rumah dan dari yang paling sederhana. Misalnya, mengapa es bisa mencair? Mengapa terjadi banjir?, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar anak-anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya melalui metode ilmiah, dapat melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, berhati-hati terhadap informasi yang diterimanya serta bersifat terbuka. Lakukan sesuai tahapan umur.



Literasi Digital

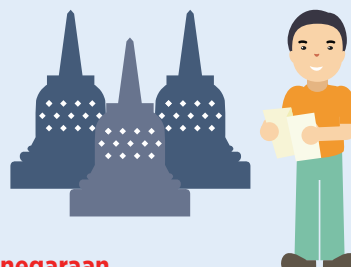
Tak hanya untuk anak-anak, orang tua juga perlu memiliki kemampuan literasi ini. Belajarlah bersama-sama cara mengoperasikan komputer, melakukan browsing di internet, dan berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial. Orang tua perlu memperkenalkan pada anak-anak tentang etika, hak dan kewajibannya ketika melakukan komunikasi secara online.

Literasi Finansial

Ajarkan anak mengenai cara mengelola keuangan, seperti menabung, belanja sesuai kebutuhan dan skala prioritas. Bisa juga dengan mengajarkan anak untuk berbelanja di warung di sekitar rumah. Bila anak sudah remaja, orang tua juga perlu memperkenalkannya dengan lembaga keuangan yang terdapat di sekitarnya, seperti bank, leasing, koperasi, dan sebagainya. Kenalkan juga manfaat, resiko serta hak dan kewajiban nasabah

Literasi Budaya

Saat liburan, orang tua dapat mengajak anak-anaknya berwisata ke daerah-daerah lain di Indonesia untuk berkenalan dengan berbagai budaya yang ada di Indonesia. Hal lain yang bisa dilakukan adalah mengajak anak-anak mempelajari atau bahkan mempraktekan berbagai kesenian atau kerajinan khas suatu daerah. Seperti membatik, menari, atau membuat ukiran, sehingga diharapkan timbul sikap toleransi antar budaya. Orang tua juga perlu mendorong anak-anak untuk terbiasa berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang yang berbeda agama, budaya, adat, dan kebiasaan.



Literasi Kewarganegaraan

Lakukan dialog dengan anak tentang, misalnya, darimana pemerintah membiayai pembangunan, bagaimana peran masyarakat dalam upaya memajukan bangsa dan apa hak serta kewajiban warganegara. Akal juga anak menonton di televisi, bagaimana proses pengambilan keputusan di DPR, proses di pengadilan, dan sebagainya. **Yanuar Jatnika**

MEMBENTUK POKJA SAMPAI WILAYAH 3T

Pembinaan pendidikan keluarga, khususnya untuk mendukung pelibatan keluarga di satuan pendidikan, tempat anaknya belajar, tidak semata-mata tugas Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Tugas pembinaan itu juga secara kolektif merupakan tanggung jawab semua unit kerja di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai porsinya masing-masing.

Pembinaan Pendidikan Keluarga juga menjadi tanggung jawab jajaran dinas pendidikan propinsi, dan kabupaten/kota. Selain itu, juga membutuhkan pelibatan unsur masyarakat pegiat pendidikan, seperti dewan pendidikan, organisasi profesi, mitra, dan pegiat.

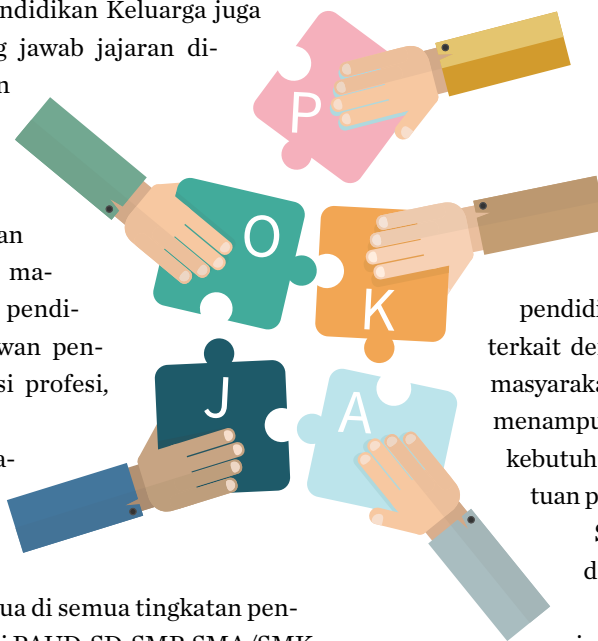
Lingkup sasaran program pelibatan keluarga mencakup orang tua di semua tingkatan pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, SLB dan PNF. Dengan lingkup sasaran itu, maka semua unit kerja di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang membina satuan pendidikan itu terkait dengan program ini.

Atas dasar itulah, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, mulai tahun 2017 ini, membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Pendidikan Keluarga di tingkat propinsi dan kabupaten/kota.

Pokja pendidikan keluarga yang terdiri dari unsur dinas pendidikan dan unsur terkait seperti UPT Pendidikan, dewan pendidikan, pengawas/penilik, dan pelatih/fasilitator/pegiat pendidikan keluarga itu bertujuan membantu dinas pendidikan propinsi dan kabupaten/kota dalam meningkatkan efektivitas pembinaan pendidikan keluarga dan pelibatan keluarga di satuan pendidikan.

Untuk mewujudkan itu, Pokja ini menjadi wadah dalam pemberdayaan semua unsur terkait dalam mendukung, menggerakkan dan melibatkan keluarga di satuan pendidikan. Pokja ini juga melakukan pembinaan dan pendampingan pendidikan keluarga, khususnya terkait dengan pelibatan keluarga dan masyarakat di satuan pendidikan, menampung berbagai aspirasi, ide, dan kebutuhan pendidikan keluarga di satuan pendidikan.

Saat ini, telah terbentuk Pokja di tingkat propinsi dan tingkat kabupaten/kota. Pokja-Pokja tersebut akan melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap 60.836 satuan pendidikan yang sudah menyelenggarakan pendidikan keluarga sejak tahun 2015 dan 2016. Pokja juga dibentuk guna melanjutkan sosialisasi penguatan pelaku pendidikan keluarga yang pada tahun 2017 ini akan menyasar 4000 lembaga dan satuan pendidikan, termasuk satuan pendidikan yang berada di wilayah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan). ●



MEWUJUDKAN KARAKTER BANGSA

Tahun 2017 ini, Majalah Pendidikan Keluarga memasuki Edisi ke-5. Di tahun ke-2 ini, ada beberapa perubahan rubrikasi yang tujuannya tidak lain agar majalah ini lebih menarik dan lebih variatif, yakni menampilkan banyak hal terkait pendidikan keluarga yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Juga bagaimana pemerintah pusat dan daerah berperan dalam hal mendorong keluarga untuk lebih berdaya dalam mendidik karakter dan prestasi anak.

Materi pendidikan karakter masih mendominasi edisi ke-5 ini dan bahkan kemungkinan akan menjadi nafas utama majalah ini pada edisi-edisi berikutnya. Hal ini beralasan, sebab, pertama, pendidikan karakter sangat ditekankan atau diprioritaskan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui penguatan pendidikan karakter (PPK). Kedua, meskipun program PPK ini ditujukan pada satuan pendidikan, namun keberhasilan program PPK itu tak lepas dari peranan keluarga. Bahkan, sejatinya, penguatan pendidikan karakter itu dimulai dari keluarga. Satu tulisan di Sajian Utama juga menampilkan pemikiran Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional kita, tentang bagaimana pendidikan karakter seharusnya diajarkan di sekolah dan di rumah.

Seperti edisi-edisi sebelumnya, pada edisi kali ini juga ditampilkan *Cover Story* yang merupakan bagian dari Sajian Utama. *Cover Story* yang merupakan salah satu keluarga hebat ini bisa dikatakan sebagai praktek baik bagaimana pendidikan karakter diajarkan di keluarga sehingga menghasilkan anak yang punya karakter dan sekaligus punya prestasi di sekolah. *Cover story* ini menampilkan keluarga Miftahuddin dan Marmina. Di tengah keterbatasan ekonomi sebagai pedagang siomay dan gado-gado, keluarga yang tinggal di Pare-Pare, Sulawesi Selatan ini berhasil mengantarkan putri sulungnya, Yassaroh, sampai memperoleh beasiswa S3 di Universitas Groningen, Belanda. Pasangan asal Solo itu juga berhasil mendidik karakter kemandirian, kejujuran, dan peduli sesama terhadap tiga orang anaknya.

Salah satu rubrik yang baru di edisi ke-5 ini adalah rubrik Pemda Peduli dan Komunitas Peduli Keluarga. Melalui rubrik ini, ditampilkan, bagaimana peran pemerintah daerah Donggala, Sulawesi Tengah, menstimuli keluarga-keluarga untuk mendisiplinkan anak-anaknya serta mendorong anak-anaknya meraih prestasi dan berkarakter.

Apa yang ditampilkan di edisi ke-5 ini menunjukkan, sudah banyak komponen bangsa yang peduli perlunya peran keluarga dalam menciptakan generasi muda yang berprestasi dan berkarakter. Semoga memberi inspirasi! Amin.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

SUSUNAN REDAKSI

PEMBINA

Ir Harris Iskandar, Ph.D.
Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS
harris.iskandar@kemdikbud.go.id

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Sukiman, M.Pd.
Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga
sukiman@kemdikbud.go.id

DEWAN REDAKSI

Warisno, S.Sos., M.Pd.
warisno@kemdikbud.go.id
Dra. Palupi Raraswati, MAP.
palupi.raraswati@kemdikbud.go.id
Nani Suwaryani, Ph.D.
suwaryani@kemdikbud.go.id
Eko Budi Hartono, SE., MM.
eko.budi@kemdikbud.go.id

PEMIMPIN REDAKSI

Edy, SS.,
edy.bindikel@kemdikbud.go.id

PENULIS NASKAH

Drs. Yanuar Jatnika
yanuarjat@gmail.com
Bunga Kusuma Dewi, S.Sos
bunganyata@gmail.com
Sri Lestari Yuniati
lestariyuniardi@gmail.com

EDITOR

H Purwanto

DESAIN dan TATA LETAK

Dhoni Nurcahyo

FOTOGRAFER

Fuji Rachman Nugroho

SEKRETARIAT

Meitina Ventini, SE., Diah Kas Budiarti, SS.,
Memet Casmal, MT.

PENERBIT

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ALAMAT REDAKSI

Kompleks Kemdikbud, Gedung C. Lt. 13
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta Pusat, 10270
Telp. 021-5737930
Email : sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>

20



4

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER:

KEMBALI KE RUH PENDIDIKAN

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru.

Pendidikan Karakter Model Ki Hajar Dewantara

8

PPK Perlu Kerjasama dengan Keluarga

12

Keluarga Yassaroh

Siomay dan Gado-gado Pengantar Gelar Doktor

16

26



LIPUTAN KHUSUS

Dunia maya membuat para pedofil berada sangat dekat dengan anak-anak. Bahkan aksi mereka tanpa disadari dan diketahui orang tua para korban.

Ancaman Nyata Para Pedofil di Dunia Maya

30

Awasi Pergaulan Anak di Media Sosial

33

SEKOLAH KEREN

HOME SCHOOL TUNAS BANGSA: Kerjasama Guru dan Orang Tua Tumbuhkan Karakter Siswa

36

SMA NEGERI 2 SERANG
"Dosa Siswa adalah Dosa Guru"

40

HASIL MONEV 2015-2016:
Memuaskan tapi Perlu Ditingkatkan

52

ARIYO WAHAB : Berbagi Peran dengan Istri Demi Anak

56

Terompah Si Pandir

63



16

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER:

KEMBALI KE RUH PENDIDIKAN

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Karena itu, perlu ada sinkronisasi antara tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

 YANUAR JATNIKA

PEMERINTAHAN Presiden Joko Widodo menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu prioritas utama. Hal itu terkait dengan tujuan besar pemerintah Indonesia untuk menciptakan generasi emas Indonesia tahun 2045 atau seabad kemerdekaan Indonesia. Salah satu yang secara masif dan intensif gencar dilakukan peme-

rintah adalah Penguatan Pendidikan Keluarga (PPK) sebagai poros utama perbaikan pendidikan nasional.

Sejatinya, PPK itu mengembangkan ruh pendidikan seperti yang digagas Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, yakni harmonisasi olah rasa (*etik*), olah pikir (*literasi*) dan olah raga (*kinestetik*).





Saat membuka Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017, Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengingatkan 6 hal kunci untuk membangun karakter ke-Indonesia-an. *Pertama*, mewajibkan anak-anak untuk mengikuti pendidikan ekstrakurikuler. *Kedua*, merancang kegiatan

sosial kemasyarakatan untuk menumbuhkan, membangun, dan memupuk rasa sosial budaya bagi anak-anak yang saat ini sudah mulai dilupakan.

Ketiga, jika di luar negeri ada program *overseas experience* untuk mengenalkan negara lain kepada anak usia sekolah, maka di Indonesia anak-anak diajak ke provinsi lain untuk mengenal saudara-saudara mereka di provinsi tersebut.

"Ini akan baik untuk kebhinnekaan, untuk keragaman dan memperkaya wawasan anak-anak

kita bahwa mereka tidak hanya ngerti di kabupatennya atau kotanya masing-masing. Ini penting sekali," tegas Jokowi.

Keempat, mengingatkan kebhinnekaan melalui lagu Indonesia Raya maupun pembacaan Pancasila setiap harinya di sekolah. "Sebelum pelajaran, tolong anak-anak kita ini diajak untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, kemudian Pancasila, selalu setiap hari diingatkan itu," pintanya.

Hal tersebut perlu terus diingatkan karena Indonesia memiliki keragaman dengan lebih dari 700 suku dan 1.100 lebih bahasa lokal. "Kebhinnekaan seperti ini yang perlu kita ingatkan kepada anak-anak, sehingga Indonesia Raya, Pancasila itu perlu setiap hari kita ingatkan kepada anak-anak kita," tambah Jokowi.

Kelima, mengadakan berbagai jenis perlombaan untuk anak-anak di setiap kecamatan maupun kabupaten/kota. "Mungkin sekarang anak-anak kita yang lebih modern bisa saja lomba membikin *video*, lomba membikin *blog*, menulis dalam *blog*, lomba membikin aplikasi-aplikasi. Saya kira banyak sekali lomba di tingkat kecamatan, tingkat kabupaten yang bisa kita lakukan," kata Presiden.

Keenam, memberikan perhatian yang sangat serius terhadap perkembangan media sosial, yang sekarang ini begitu dekat dan nyata pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Staf Khusus Mendikbud Bidang Pembangunan Arie Budiman memaparkan Peta Jalan implementasi



"SEBELUM PELAJARAN, TOLONG ANAK-ANAK KITA INI DIAJAK UNTUK MENYANYIKAN LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA, KEMUDIAN PANCASILA, SELALU SETIAP HARI DIINGATKAN ITU."

Penguatan Pendidikan Keluarga (PPK) di satuan pendidikan. Tahun 2016 lalu, sebanyak 542 satuan pendidikan jenjang SD dan SMP di 34 provinsi menjadi Uji Coba Rintisan. Tahun 2017 ini, sebanyak sekitar 9.830 satuan pendidikan SD dan SMP akan mengimplementasikan PPK secara mandiri dan bertahap dan dilanjutkan pada tahun 2018 menjadi 90 ribu satuan pendidikan yang diharapkan pada tahun 2020 akan terimplementasikan secara penuh dan mandiri di seluruh sekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menjelaskan, di sekolah-sekolah tersebut akan diterapkan kurikulum dengan aspek pendidikan karakter lebih banyak dibanding sekolah pada umumnya. Pendidikan karakter akan diperkuat melalui lima nilai utama karakter, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penguatan pendidikan karakter tersebut akan difokuskan pada 3 kegiatan inti, yakni intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Menurut Muhadjir, pendidikan karakter ini ditekankan untuk memperkuat pendidikan moral Pancasila. Nantinya, program pendidikan karakter ini hanya merupakan sistem yang mengatur beberapa komponen. Salah satunya, mata pelajaran PPKn yang di dalamnya terdapat pendidikan bela negara.

Sinergi dengan keluarga

Masalahnya, sudah cukupkah PPKn tersebut digalakkan un-



tuk menumbuhkan karakter para siswa sesuai harapan menuju generasi emas 2045?

Menurut Muhadjir, tercapainya keberhasilan dalam dunia pendidikan perlu melibatkan tiga komponen, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. "Ketiga unsur itu perlu dilibatkan secara serempak, semua sama-sama penting," katanya di Jakarta, belum lama ini.

Ia mengatakan selama ini sekolah selalu dipandang sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam mempersiapkan masa

depan anak. Padahal sebetulnya keluarga yang paling bertanggung jawab karena anak lahir dan dibesarkan di rumah dan jika berhasil maka keluarga yang akan menikmati pertama kali, katanya.

Muhadjir melihat pada hari ini terutama di kalangan keluarga modern cenderung menuntut terlalu banyak terhadap sekolah dalam kesuksesan anaknya. "Ada yang memandang apapun harus ditanggung sekolah padahal di sekolah anak hanya beberapa jam dan selebihnya di masyarakat dan keluarga," katanya.



CERDASBERKARAKTER.KEMDIKBUD.GO.ID

Mendikbud mengakui saat ini banyak pelaksanaan pendidikan yang tidak sinkron antara sekolah dengan keluarga. Karena itu orang tua harus dididik melalui ilmu kepengasuhan agar menyadari dan memiliki tanggung jawab terhadap anak.

Hal senada dikatakan tokoh pendidikan Azyumardi Azra. Menurutnya, pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi,

pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, yakni keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat).

Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil jika ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

Dengan demikian, keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan.

Keluarga Tidak Peduli

Masalahnya, seperti diutarakan Susanto, Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), perubahan sosial-ekonomi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi dan peran keluarga. Sebelumnya, anak-anak menjadikan orang tua sebagai tempat bertanya, tempat berkonsultasi dan sumber nilai.

Saat ini, fungsi itu seringkali tak diperankan orang tua, tapi sudah

digantikan oleh pengasuh, teman dan mesin pencari *google*.

Pada Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) Tahun 2017 hal itu juga teridentifikasi. Pada Sidang Sub Komisi II B yang membahas penguatan pendidikan karakter, 128 peserta yang terdiri dari kepala dinas pendidikan, ketua berbagai lembaga pemerhati keluarga dan sebagainya, mengidentifikasi, kurangnya kepedulian orang tua dalam penumbuhan karakter anak dengan anggapan bahwa penumbuhan karakter sepenuhnya tanggung jawab sekolah.


Fakta itu juga ditunjang dengan masih disalahpahaminya rencana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menerapkan lima hari belajar dalam seminggu dan memperbanyak pendidikan ekstrakurikuler untuk penumbuhan karakter.

Menyusul munculnya fakta-fakta itu, 128 peserta Sub Komisi II B sepakat untuk melaksanakan beberapa rencana aksi, antara lain perlunya secara masif dan intensif sosialisasi pendidikan karakter pada keluarga. Selain itu, perlunya mengoptimalkan peran komite sekolah dan komunitas pendidikan untuk meningkatkan kapasitas keluarga. ●

“TERCAPAINYA KEBERHASILAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN PERLU MELIBATKAN TIGA KOMPONEN, YAITU SEKOLAH, KELUARGA DAN MASYARAKAT. KETIGA UNSUR ITU PERLU DILIBATKAN SECARA SEREMPAK, SEMUA SAMA-SAMA PENTING.”

PENDIDIKAN KARAKTER MODEL KI HAJAR DEWANTARA

Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keluarga. Karena dalam keluargalah pondasinya dibangun dan merupakan pusat pendidikan.

 YANUAR JATNIKA

BERBICARA tentang dunia pendidikan nasional, rasanya tidak etis bila tak bicara tentang pemikiran-pemikiran Raden Mas Suwardi Suryaningrat atau lebih dikenal Ki Hajar Dewantara.

Pendiri Perguruan Taman Siswa dan pencipta semboyan *Tut Wuri Handayani* ini dikukuhkan sebagai pahlawan nasional yang ke-2 oleh Presiden RI Sukarno pada tahun 1959 dan ditetapkan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Bagaimana konsep dan pemikiran Ki Hajar tentang pendidikan karakter? Wakil Ketua Umum Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa dan Direktur Pascasarjana Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta Prof. Dr. Ki Supriyoko, M.Pd. mengatakan, bagi Ki Hajar, karakter atau budi pekerti, merupakan inti dari pendidikan.

Untuk itu pendidikan harus mampu menumbuhkan karakter dalam diri peserta didik.

”Bagi Ki Hajar, kecerdasan memang diperlukan, tetapi karakter lebih diperlukan. Kecerdasan tanpa diimbangi karakter akan menjerumuskan kehidupan anak didik itu sendiri,” sebut Supriyoko seperti dikutip dari *Kompas.com*.

Apakah pendidikan karakter harus menjadi mata pelajaran? Dalam hal ini, kata Supriyoko, Ki Hajar menilai, pendidikan karakter tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi bisa terintegrasi dengan mata pelajaran lain.

Namun, Ki Hajar membedakan model pendidikan karakter menurut jenjang pendidikan. Di jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, Ki Hajar menyebutkan tingkatan *syariat*. Metodenya dengan membiasakan berperilaku baik menurut ukuran umum, misalnya mengucapkan salam ketika bertemu teman, memberikan hormat ketika bertemu guru dan mencium tangan ketika berhadapan dengan orangtua.

Di tingkat Sekolah Dasar, Ki Hajar menyebutnya tingkat *hakat*. Polanya, anak terus dibiasakan berperilaku baik menurut ukuran

umum dan diberi pengertian mengapa harus berbuat demikian. Contohnya, di samping dibiasakan mengucapkan salam sewaktu bertemu teman, mereka juga diberi pengertian tentang pentingnya mengucapkan salam itu, misalnya dapat menimbulkan ikatan hati dan keakraban lahir-batin antarteman.

Pendidikan karakter berikutnya di tingkat SMP yang disebutnya tingkat *tarik*. Selain dibiasakan berperilaku baik, diberi pengertian, juga secara bersamaan disertai aktivitas pendukung yang cocok. Misalnya bagaimana anak-anak berkesenian, berolahraga dan berbagai aktivitas lainnya sambil berolah budi. Contohnya adalah anak-anak SMP dilatih menari 'halus' sambil dijelaskan makna gerakan yang ada di dalamnya untuk menanamkan karakter.

Sedangkan tingkat *makrifat* cocok diberikan kepada siswa SMA. Anak disentuh pemahaman dan kesadarannya sehingga berperilaku baik bukan sekadar kebiasaan, melainkan berkesadaran di lubuk hatinya untuk melakukan hal tersebut. Sang anak mengerti maksud berperilaku baik; dan perilakunya tersebut dijalankan berdasarkan kesadaran diri.

Keluarga, Pendidik yang Utama

Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya peran keluarga, terutama orang tua, dalam



"BAGI KI HAJAR, KECERDASAN MEMANG DIPERLUKAN, TETAPI KARAKTER LEBIH DIPERLUKAN. KECERDASAN TANPA DIIMBANGI KARAKTER AKAN MENJERUMUSKAN KEHIDUPAN ANAK DIDIK ITU SENDIRI."



SAJIAN UTAMA

pendidikan karakter. Sebab, menurutnya, di keluarga lah seorang anak pertama kali dididik oleh orang tuanya.

Dalam pendidikan di keluarga, menurut Ki Hajar, *pertama*, orang tua bertindak sebagai penuntun. Dalam peran ini, orang tua adalah pendidik yang senantiasa berusaha sebaik mungkin untuk kemajuan anak-anaknya. Bahkan, secara ekstrim digambarkan, akan berusaha menutupi kejahatannya agar tidak ketahuan dan ditiru oleh anak-anaknya.

Kedua, sebagai pengajar. Orang tua dapat bertindak sebagai pengajar bila memiliki pengetahuan. Ki Hajar membedakan istilah pengajaran dan pendidikan dalam keluarga. Pengajaran harus dilakukan oleh kaum pengajar yang mendapat didikan khusus. Dalam hal pengajaran, peran orang tua adalah penyokong peran yang dilakukan pengajar. Tetapi, dalam hal pendidikan, justru peran orang tua lah yang dominan, sedangkan peran pengajar adalah sebagai penyokong apa yang dilakukan orang tua.

Ketiga, orang tua sebagai pemimpin pekerjaan atau pemberi contoh. Dalam hal ini orang tua dan guru pengajar memiliki kedudukan yang sama. Bisa saja seorang guru lebih cakap dalam memberi contoh atau teladan dan sebaliknya. Perlu dipahami bahwa teladan adalah tenaga yang bermanfaat untuk pendidikan. Kewajiban keluarga lah untuk bisa memberi keteladanan.

Dikatakan Ki Hajar, berbeda dengan konsep pendidikan di sekolah yang menerapkan spesial-



PUSTAKAINDONESIA.ORG

isasi, di dalam keluarga anak-anak mengalami dan mempraktikkan bermacam-macam tenaga yang amat banyak manfaatnya bagi pendidikan budi pekerti. Seperti giat, tahan banting, berani, cerdik, awas, sadar sejuk-hati, tenang-pikiran, berperasaan, estetis dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alam keluarga itu bukannya pusat pendidikan individu saja akan tetapi juga suatu pusat untuk melakukan pendidikan sosial.

Penguatan Peran Keluarga

Sebenarnya, sosialisasi pendidikan karakter pada keluarga dan memberdayakan peran komunitas pendidikan sudah dilakukan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal Pembinaan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD dan Dikmas).

Sejak direktorat tersebut beroperasi pada Oktober 2015 lalu sampai akhir Desember 2016, telah dilakukan sosialisasi pendidikan karakter dan budaya prestasi terhadap sebanyak 60.836

lembaga dan satuan pendidikan di 34 provinsi. Hal itu dilakukan melalui penyelenggaraan sosialisasi penguatan pendidikan keluarga, bimbingan teknis dan berbagai kegiatan lainnya. Tercatat, ada sebanyak 2,5 juta orang pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua dan wali yang telah menjalani pendidikan keluarga, antara lain melalui materi *Pengasuhan Positif* dan *Pengasuhan di Era Digital*.

Menurut Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Harris Iskandar, penguatan pendidikan keluarga sangat relevan untuk merespons globalisasi, terutama derasnya arus informasi yang menembus batas ruang dan waktu. "Contoh yang membuat kita miris, pornografi sampai masuk ke kamar anak tanpa diketahui orang tua," katanya.

Pendidikan keluarga juga sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meninjau kembali sistem pendidikan bahwa ada sesuatu yang hilang dalam pendidikan nasional, yakni hilangnya karakter.

"Karakter, menurut Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan kita, bukan ditanam dan dibangun dari luar, tetap ditumbuhkan. Sebab pada dasarnya semua anak sudah mempunyai kodratnya masing-masing," paparnya.

Dalam upaya menumbuhkan itu, perlu dibangun sinergisitas trisentra pendidikan, yakni di sekolah, keluarga dan di masyarakat sebagai suatu ekosistem pendidikan. "Jangan sampai trisentra pendidikan itu saling bertabrakan dan bertentangan. Guru mengajarkan, bahwa merokok itu tidak baik, tapi di rumah orang tuanya merokok, itu akan membingungkan anak, sehingga karakternya tidak terbentuk," kata Harris.

Ia berharap, melalui pendidikan keluarga, antara orang tua, guru, dan masyarakat terwujud ekosistem yang saling berinteraksi, berkomunikasi, bertukar pengetahuan dan pengalaman.

"ORANG TUA, KALAU DATANG KE SEKOLAH HANYA SAMPAI DEPAN GERBANG. KARENA ITU PERLU ADA DISKUSI YANG MENGAJAK ORANG TUA UNTUK BERINTERAKSI DENGAN PIHAK SEKOLAH, SEPERTI GURU."

"Guru dan orang tua jangan alergi untuk berkomunikasi dan berinteraksi sehingga terbentuk persamaan persepsi antara guru, orang tua dan masyarakat dalam hal mendidik anak," harapnya.

Pernyataan Harris didukung Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Sukiman. Dia menilai, meski menjadi hal utama, pendidikan di ranah keluarga belum semuanya berjalan dengan baik. "Banyak orangtua yang menyerahkan anak mereka ke sekolah," sesalnya.

Sukiman memaparkan, tidak semua orangtua terlibat langsung dalam pendidikan anak-anak me-

reka di sekolah. Saat ini hampir semua urusan sekolah diselesaikan pihak ibu.

Padahal sebagai keluarga, imbuah Sukiman, bukan hanya ibu yang harus tahu mengenai perkembangan anak mereka di sekolah, sang ayah pun harus memahami hal ini. Kedua orangtua juga harus lebih aktif dalam mencari tahu tentang sekolah anaknya, bukan sekadar hasil rapor.

"Orang tua, kalau datang ke sekolah hanya sampai depan gerbang. Karena itu perlu ada diskusi yang mengajak orang tua untuk berinteraksi dengan pihak sekolah, seperti guru," jelasnya.

Untuk itu, menurut Sukiman, direktoratnya dibentuk dengan tujuan, antara lain, lebih memberdayakan orang tua/wali untuk lebih berperan aktif dalam menumbuhkan karakter dan budaya prestasi terhadap anak.

Selain itu, meningkatkan kepedulian, keterlibatan dan kesadaran orang tua/wali terhadap pentingnya pendidikan keluarga, seperti pendidikan karakter, pola pengasuhan positif dan mendidik anak di era digital. Tujuan lainnya, yakni meningkatkan peran aktif pelaku ekosistem pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berbudi luhur. ●



DR. ARIE BUDIMAN, M.SI, Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter

PPK PERLU KERJASAMA DENGAN KELUARGA

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi salah satu prioritas pemerintahan Indonesia periode 2014-2019. Setelah ditetapkan sebanyak 542 satuan pendidikan jadi percontohan pada tahun 2016 lalu, tahun 2017 ini direncanakan menyasar sebanyak 1626 satuan pendidikan. Bagaimana metode PPK ini diimple-



mentasikan di satuan pendidikan, apa kendalanya dan sejauh mana peran orang tua dan keluarga dalam mendukung PPK ini? Mantan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta yang kini jadi Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pembangunan Karakter, Dr. Arie Budiman, M.Si., menjelaskannya pada Tim majalah Pendidikan Keluarga, awal Maret lalu.

Apa latar belakang perlunya digalakkan Program Penguatan Pendidikan Karakter?

Latar belakang PPK ini, pertama dari aspek kebijakan nasional atau aspek legal. Kedua, kita menghadapi perubahan zaman berupa masifnya revolusi teknologi digital yang selain ada sisi positifnya, juga adanya dampak negatif, seperti pornografi, kekerasan, media sosial yang bisa diakses dengan mudah oleh anak-anak tanpa tidak diketahui orang tua.

Ini artinya, anak kita perlu dijaga dan diajarkan dalam menggunakan teknologi informasi atau kita istilahkan literasi TIK, teknologi informasi dan komunikasi. Kemudian, perkembangan abad 21 ini bisa disebut abad inovasi dan kreatifitas. Seseorang yang tidak memiliki inovasi dan kreatifitas serta berkolaborasi tidak akan mampu bersaing.

Sementara itu, masih diakui fakta atau fenomena, adanya masalah narkoba, kekerasan, tawuran terkait siswa, pornografi dan sebagainya yang tentu saja kita harus memastikan anak-anak kita mampu menghadapi kondisi itu itu, baik yang positif maupun negatif. Apa resep atau model untuk itu, tak lain yaitu pendidikan karakter yang mampu mengisi jiwa anak-anak kita, yakni karakter nasionalis, religius, mandiri, gotong royong dan integritas.

Sejauhmana pelaksanaan program PPK sampai saat ini?

Konsep dasar PPK termasuk modul-modul dan alat evaluasi sudah diselesaikan dengan baik pada tahun 2016 lalu oleh tim kerja PPK yang terdiri dari pejabat Kemendikbud, akademisi, pakar, kepala sekolah dan guru. Kedua, secara paralel, kita sudah lakukan kegiatan kelompok diskusi, melakukan inventarisasi satuan pendidikan yang sudah melakukan praktik-praktik baik pendidikan karakter.

Sejalan itu, kita juga sudah melakukan kegiatan pelatihan terhadap 542 satuan pendidikan dengan target grupnya adalah kepala sekolah, komite sekolah, guru, dan pengawas. 542 satuan pendidikan itu menjadi semacam *piloting* yang mewakili 34 provinsi.

Kita juga sudah melakukan *Focus Group Discussion* untuk mencoba model-model pelatihan yang kontekstual dengan dilandasi adanya keberagaman satuan pendidikan. Kita lakukan kategorisasi satuan pendidikan, yakni sekolah di perkotaan, di wilayah pedesaan, di wilayah sub urban atau pinggiran kota. Sisanya



“ANAK KITA PERLU DIJAGA DAN DIAJARKAN DALAM MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI ATAU KITA ISTILAHKAN LITERASI TIK, TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI.”

di wilayah 3 T. Tahun 2017, kita berencana melakukan pelatihan dengan target 1692 satuan pendidikan. Harapannya, sekolah-sekolah itu akan menularkannya pada sekitar 5-10 satuan pendidikan di wilayahnya. Kita juga sudah melaksanakan pelatihan untuk fasilitator.

Apakah semua jenjang pendidikan jadi sasaran PPK?

Memang, pada awalnya prioritas PPK ini di sekolah dasar, tapi kita juga sudah menyusun konsep PPK untuk tingkat PAUD, sekolah menengah, baik SMP, maupun SMA. Sebab kita pahami, pendidikan karakter itu tidak boleh terputus sejak PAUD sampai SMA. Sebetulnya metodenya relatif sama, tapi lebih memperhatikan perbedaan kondisi satuan pendidikan.

Bagaimana sinergi dengan orang tua dalam mendukung PPK?

Pertama, kita kan merencanakan proses pembelajaran itu 5 hari dalam seminggu, sejak Senin sampai Jumat, sedangkan Sabtu dan

Minggu anak-anak diharapkan aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarganya. Jadi, sebetulnya konsep lima hari sekolah itu adalah mengembalikan atau meningkatkan peran orang tua untuk berinteraksi dengan anak. Dua hari dalam seminggu, anak berada di tengah keluarganya.

Dengan demikian diharapkan, orang tua lebih memberikan perhatian pada anak-anaknya dan memperkenalkan anak-anak pada praktik baik dan pesan-pesan tentang karakter. Orang tua juga lebih punya waktu untuk memperkenalkan anak-anaknya pada dunia di sekitar rumah, seperti pegunungan, museum dan tempat-tempat lain yang bisa jadi sumber-sumber belajar. Ini sebenarnya prinsip yang paling utama,

Penguatan Pendidikan karakter di SD ditetapkan sekitar 70 persen dan di SMP 60 persen, bagaimana implementasinya?

Itu bukan pembagian proporsi yang tegas. Lagi pula, Pendidikan karakter ini sebetulnya bukan sesuatu yang baru tapi sudah dilaksanakan sejak lama di satuan pendidikan. Juga bukan mata pelajaran baru. Jadi metodenya bisa disisipkan di semua mata pelajaran dan di kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler (ekskul), misalnya pesan-pesan tentang moral, tentang akhlak dan tentang perilaku baik. Intinya, karakter itu poros, sehingga jadi ruh dan jadi satu kesatuan dalam setiap mata pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang diharapkan bisa memperkuat pendidikan karakter?

Kita identifikasi, sekolah-sekolah yang maju dan memiliki daya saing yang tinggi yaitu sekolah yang memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler. Saya kira, semua kegiatan ekstrakurikuler, baik yang terkait olahraga, olahraga, olahraga dan olah pikir mampu membangun karakter.

Tentu saja kegiatan ekstrakurikuler itu nantinya bukan hanya kegiatan yang biasa-biasa saja, tetapi bagaimana kepala sekolah, guru atau instruktur ekstrakurikuler mampu memaknai kegiatan ini dengan contoh dan perilaku konkret tentang karakter, seperti karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Kelima karakter utama ini harus terus menerus jadi pesan dalam setiap aktivitas ekstrakurikuler. Tentunya dibuka ruang kreatifitas yang seluas-luasnya bagi satuan pendidikan, misalnya diberi peluang untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain yang terkait materi ekstrakurikuler itu.

Dalam PPK ini ada tiga pilar, yakni berbasis kelas, berbasis sekolah dan berbasis partisipasi masyarakat. Jadi satuan pendidikan dituntut kreatif dan inovatif untuk menjalin kerjasama

dengan semua pihak yang bisa jadi sumber belajar bagi anak-anak. Tentunya hal itu harus disesuaikan dengan kearifan lokal dan kebiasaan atau tradisi yang sudah dilakukannya sekolah tersebut.

Bagaimana dengan keterlibatan orang tua?

Orang tua, sebagai guru pertama dan utama, harus lebih memberikan perhatiannya dan komitmennya untuk bersama-sama sekolah menumbuhkembangkan ka-



“KEGATAN EKSUL ITU NANTINYA BUKAN HANYA KEGIATAN YANG BIASA-BIASA SAJA, TETAPI BAGAIMANA KEPALA SEKOLAH, GURU ATAU INSTRUKTUR EKSUL MAMPU MEMAKNAI KEGIATAN INI DENGAN CONTOH DAN PERILAKU KONKRET TENTANG KARAKTER, SEPERTI KARAKTER RELIGIUS, NASIONALIS, MANDIRI, GOTONG ROYONG DAN INTEGRITAS.”

rakter anak secara maksimal. Tentu pihak sekolah musti menyadari bahwa kondisi orang tua itu beragam. Salah satunya, tak sedikit orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan akademik dan karakter anak ke sekolah karena mereka lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Inilah tugas sekolah untuk mampu berkomunikasi dengan orang tua. Salah satunya, wali kelas itu harus kenal orang tua si anak dan mengenali bagaimana kondisinya. Ketika guru melihat ternyata anak tidak cukup mendapat perhatian dari orang tuanya,



sekolah harus mengambillalih dan berinisiatif berkomunikasi dengan orang tua.

Dalam PPK ini, karakter seperti apa yang lebih ditekankan?


Nilai-nilai utama karakter, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas pada hakekatnya semacam referensi. Sebab pada praktiknya satuan pendidikan diberi ruang kreatifitas dan inovasi, misalnya ada nilai disiplin yang ditekankan, tapi kan disiplin itu bagian dari integritas.

Kelima nilai itu hakekatnya bukan merupakan nilai-nilai yang terpisah satu sama lain, tapi merupakan satu kesatuan. Misalnya, melalui karakter religius itu kan di dalamnya diharapkan juga ada integritas, jujur, disiplin, bekerja keras, mandiri, cinta tanah air dan sebagainya.

Dari hasil identifikasi Tim PPK, seberapa banyak satuan pendidikan yang sudah melaksanakan pendidikan karakter ini?

Persentasenya belum terlalu banyak. Sebetulnya, PPK bukan hal yang baru, bahkan boleh dibilang, hampir semua satuan pendidikan sudah melakukannya. Hanya intensitas dan kualitasnya berbeda-beda. Yang betul-betul mengedepankan karakter dan jadi acuan utama dalam pembelajaran baru sekitar 20 persen.

Tantangan dan kendala apa yang ditemui dalam PPK ini?

Satu, tentunya keberagaman kondisi geografis serta disparitasnya sangat jomplang. *Kedua*, harus kita akui, peran orang tua belum optimal, yakni menyerahkan sepenuhnya anak ke sekolah. *Ketiga*, revolusi digital yang di luar dugaan dan tak terkendali. *Keempat*, masih terjadi fenomena degradasi moral, etika, narkoba, tawuran, kekerasan, pornografi dan radikalisme di kalangan pelajar.  YANUAR JATNIKA

KELUARGA
HEBAT

KELUARGA YASSAROH
SIOMAY DAN
GADO-GADO
PENGANTAR
GELAR DOKTOR

Keterbatasan ekonomi bukanlah halangan untuk mengantarkan anak-anak mendapatkan pendidikan terbaik. Itu yang dibuktikan pasangan Miftahuddin dan Marmina, penjual siomay dan gado-gado.

 YANUAR JATNIKA



YASSAROH. Itulah nama yang diberikan pasangan suami istri Miftahuddin (54) dan Marmina (51) terhadap putri sulungnya itu. Nama itu terkesan sederhana, namun jalan hidup wanita kelahiran tahun 1991 itu tidak sederhana, bahkan bisa dikatakan amazing, mengesankan.

Lulus SMAN 1 Pare-pare tahun 2009, Yassaroh diterima di Fakultas MIPA Jurusan Kimia Bilingual Universitas Negeri Makassar (UNM). Lulus dalam waktu 3,5 tahun dengan IPK 3,92, dia melanjutkan pendidikan S2 di Institut Teknologi Bandung (ITB) tahun 2013 dengan beasiswa dari Ditjen Dikti (waktu itu). Ia pun lulus dengan IPK 3,77.

Tak berhenti di gelar S2, melalui beasiswa LPDP, bulan Juni 2016 lalu, Yassaroh terbang ke negara kincir angin Belanda. Dia ingin meraih gelar doktor bidang kimia di Universitas Groningen.



Yassaroh di depan Universitas Groningen

Wanita cantik itu bukanlah berasal dari keluarga berkecukupan. Miftahuddin hanyalah seorang penjual siomay keliling dan istrinya, Marmina, buka jongko gado-gado dan bakso di teras rumah kontrakannya di Jalan Ahmad Yani, Kelurahan Ujung Bulu, Kecamatan Ujung, Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Kota yang berjarak sekitar 150 kilometer dari Makassar, ibukota Sulsel, ini dikenal sebagai kota kelahiran Presiden RI ke-3 Prof. DR. Ing. BJ. Habibie.

Miftahuddin yang asli Solo itu seorang lulusan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) di Kota Solo. Sementara Marmina merupakan lulusan Sekolah Menengah Pendidikan Guru di Sukoharjo, Jawa Tengah. Dengan alasan ekonomi yang pas-pasan, pasangan suami istri tersebut merantau ke Pare-pare pada tahun 1993, saat Yassaroh baru berusia 2,5 tahun.

Bila hasil penjualan pasangan suami istri itu digabung, setiap harinya tak sampai Rp 1 juta. "Dulu, waktu masih ngontrak di Jalan Laholede, penghasilan perhari mencapai Rp 700 ribu. Karena ini baru dua bulan di sini, per hari hanya sekitar Rp 400 ribu," kata Marmina pada awal Agustus 2016 lalu.

Dengan pendapatan sebanyak itu, keuntungan yang diperoleh tak sampai Rp 100 ribu setiap harinya. Beruntung, saat ini, tinggal anak bungsu yang masih harus dibiayai, yakni Fachrul yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Sementara anak kedua, adik Yassaroh, yakni Ulil Abshor, saat ini kuliah sambil kerja di Jakarta. "Kerjanya masih tenaga outsourcing di PT Telkom di dekat Gambir. Sedangkan sorenya ia ngambil kuliah di Yayasan Pangudi Luhur di Jakarta Timur," terang Marmina.

Banting Tulang untuk Pendidikan

Mengenang perjalanan hidupnya membiayai tiga orang anak hanya dengan berjualan siomay, mie bakso dan gado-gado, Miftahuddin mengatakan, kuncinya hanyalah niat yang tulus dan percaya bahwa Allah SWT akan membantunya. Meski mereka terpaksa menerapkan 'manajemen keuangan' keluarga berupa gali lobang tutup lobang dan melakukan penghematan besar-besaran

"Kalau kita niat, Insya Allah ada jalan, yang penting niat dan yakin. Itu saja. Kita punya Allah yang Maha Kaya. Minta saja



"KALAU KITA NIAT, INSYA ALLAH ADA JALAN, YANG PENTING NIAT DAN YAKIN. ITU SAJA. KITA PUNYA ALLAH YANG MAHA KAYA. MINTA SAJA SAMA ALLAH, KITA PUNYA SENJATA, SALAT DHUHA DI PAGI HARI DAN DOA SURAT AL WAQIAH"

KELUARGA HEBAT

sama Allah, kita punya senjata, Salat Dhuha di pagi hari dan doa surat Al Waqiah,” kata Miftahuddin.

Sedangkan Marmina mengaku, selain kerja keras dan ber-manuver keuangan, dia juga sering puasa Senin dan Kamis serta pernah puasa ala Nabi Daud. ”Saya lakukan semua itu agar apa yang saya minta sama Allah dikabulkan. Doa saya, biar saya yang menderita, tapi tolong Ya Allah, anak-anak saya memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan, orang tua terangkat harkatnya karena keilmuan dan keimanan anak-anaknya,” pintanya.

Miftahuddin bercerita tentang manuver keuangan yang dilakukan agar anak-anaknya bersekolah setinggi-tingginya. ”Bagi kami, nggak apa-apa rumah masih ngontrak, dengan perabotan sederhana, asalkan anak-anak meraih pendidikan setinggi-tingginya dan bisa hidup lebih baik dari orang tuanya,” kata lelaki kelahiran tahun 1962 itu.

Miftahuddin berterus terang, untuk biaya kuliah Yassaroh saat itu, dia pertama kali pinjam Kredit Usaha Kecil (KUR) dari Bank Rakyat Indonesia (BRI). Untuk biaya sehari-hari, dia menyisihkan sekitar Rp10-20 ribu dari keuntungan penjualan sio-may. ”Kalau ada kebutuhan yang besar dan mendadak, saya siap,” ujarnya sambil tertawa.

Membangun Karakter

Mendidik kemandirian, kejujuran dan ringan tangan merupakan kunci bagi Miftahuddin dan Marmina dalam membentuk anak-anaknya. Miftahuddin bercerita, waktu masih duduk di bangku SMP, Yassaroh minta ponsel dengan alasan untuk alat komunikasi dengan guru dan teman-temannya. Meski saat itu punya uang untuk sekadar membeli yang bekas, dia meminta Yassaroh menabung dari uang jajan.

”Menabunglah dia. Beruntung dia ikut lomba berpidato dalam bahasa Inggris dan menang, dapat hadiah Rp 600 ribu. Saya tambahi sedikit untuk beli hape bekas. Saya ingat, Yassaroh butuh waktu enam bulan untuk memperoleh hape itu,” kenang Miftahuddin.

Hal yang sama juga diterapkan pada Ulil Abshor. Saat putranya duduk di bangku SMA dan minta bola sepak, Miftahuddin tak langsung membelikan. Dia minta anaknya itu bekerja membantu di rumah usai pulang sekolah dan akan dikasih upah Rp5000 sehari.

”Harga bola saat itu Rp35 ribu, setelah kerja 7 hari, ia baru bisa beli. Saya kasih tambahi Rp 15 ribu, jadi ia hanya ngeluarin uang Rp 20 ribu dan masih ada sisa. Itulah cara agar ia mandiri,” tutur Miftahuddin.

Dalam hal mendidik kejujuran, Miftahuddin dan Marmina memberi kepercayaan pada anak-anaknya untuk mengambil sendiri uang di laci hasil dagang bila membutuhkan. ”Saya katakan,

MENYEIMBANGKAN PENDIDIKAN UMUM DAN AGAMA

Bagi Miftahuddin dan Marmina, pendidikan sangat penting. Namun harus disertai pemahaman agama.

Yassaroh sebenarnya bukan termasuk anak yang cerdas, tapi mempunyai motivasi dan kemauan yang tinggi untuk berhasil dalam suatu pekerjaan. ”Kalau suatu soal belum terpecahkan, ia tidak akan berhenti sampai jam 12 malam, bahkan sampai jam 1 malam. Itu saya lihat sejak SD sampai SMA sehingga dia terus menduduki ranking pertama,” terang Marmina.

Marmina dan Miftahuddin sejak dini membiasakan anak-anaknya untuk rajin

kalau ngambil Rp5000, bilang Rp 5000. Ibu dan Bapak tidak melihat, tapi Allah maha melihat,” terangnya.

Di warung, kalau ada yang ketinggalan, Marmina selalu berinisiatif mengembalikannya. Itu juga yang ditekankan pada anak-anaknya. ”Saya beritahu anak-anak, bahwa itu bukan haknya. Kalau kita ambil, nanti Allah akan ngambil milik kita jauh lebih besar dari yang kita ambil,” katanya.

Miftahuddin juga mengingatkan dengan tegas kepada Yassaroh dan Ulil untuk tidak sekali-kali mencuri atau mengakali teman-temannya bila kehabisan uang di Makassar. Dia lebih suka bila anak-anaknya terus terang bila kehabisan uang. ”Saya mengatakan itu, sebab teman-temannya Ulil

belajar. Mereka mengizinkan Yassaroh, Ulil dan Fachrul nonton televisi namun ada pembatasan.

Dulu, saat semua anak-anaknya masih berkumpul, setiap Magrib televisi dimatikan sampai pukul 8 untuk membaca Alquran sekitar 1-2 halaman dan dilanjutkan belajar. Setelah itu, televisi kembali dinyalakan.

"Nah, agar adil dalam menonton, saya terapkan aturan, Yassaroh dan Ulil giliran setiap harinya dalam memegang remote. Jadi saat Yassaroh bagian pegang remote, ya Ulil harus ngikut, dan besoknya sebaliknya Ulil yang pegang remote. Itu sampai jam 10, selanjutnya remote dipegang orang tua," jelas Miftahuddin, ayah Yassaroh.

Pendidikan agama memang diterapkan secara ketat oleh Miftahuddin dan Marmina. Sejak masuk Taman Kanak-kanak sampai SMA, anak-anaknya diwajibkan belajar mengaji. Setiap hari

Yassaroh dan Ulil wajib mengaji saat Magrib.

"Sampai sekarang, saya selalu cek Ulil di Jakarta, apakah sudah salat, sudah ngaji atau belum. Orang tua nggak minta apa-apa, tapi kalau anaknya rajin salat dan ngaji, orang tua juga dapat pahala," kata Miftahuddin.

Satu hal lagi yang juga sangat diutamakan Miftahuddin dan Marmina terhadap ketiga anaknya adalah bahasa Inggris. Mereka menyadari, untuk menunjang keberhasilan dalam

pendidikan dan pekerjaan, kemampuan bahasa Inggris mutlak diperlukan.

Karena itulah, sejak kelas 3 SD, Yassaroh diikutkan kursus bahasa Inggris, begitu pula dengan adik-adiknya, Ulil Abshor dan Fachrul, sampai kuliah. Bahkan, pada setiap level, Miftahuddin ingin anak-anaknya mengulang dua kali.

Miftahuddin tidak menuntut anak-anaknya selesai kursus secepatnya dan memperoleh ijazah. Sebab baginya, yang penting kemampuan bahasa Inggris, baik tata bahasa maupun kemampuan

berbicara. ●



Orang tua Yassaroh di depan rumah

dan Yassaroh sering kehilangan barang atau uang di asramanya atau di tempat kosnya," jelasnya.

Tak hanya itu, Miftahuddin juga mengingatkan anak-anaknya untuk memilih-milih dalam bergaul. Dia mengingatkan dengan ungkapan, kalau bergaul dengan yang wangi-wangi, kita dapat wanginya, kalau bergaul dengan minyak tanah, kita juga dapat bau minyaknya.

Penghasilan Halal

Sebagai orang tua, Miftahuddin dan Marmina juga mengajarkan anak-anaknya untuk selalu membantu siapa saja sesuai kemampuan. Ada pengalaman, saat kuliah di UNM, karena prestasinya, Yassaroh mendapatkan beasiswa dari kampus sebe-

sar Rp600 ribu sebulan. Lantas Yassaroh membeli sepeda bekas untuk transportasi.


Saat lulus, Miftahuddin lantas menyarankan pada putrinya agar menyumbangkan sepeda itu pada siapa saja yang membutuhkan. "Di sini kan tidak terpakai, kalau disedekahkan, siapa tahu itu jalan untuk memudahkan semua urusan dikemudian hari oleh Allah," tuturnya.

Meski mengharapkan kedua anaknya sukses, Marmina dan Miftahuddin tidak pernah mengarahkan mereka melakoni profesi tertentu. Kalau mau jadi pegawai, jadilah pegawai yang berdedikasi tinggi, kalau mau jadi pengusaha, jadilah pengusaha yang sukses dan jujur.

"Saya percaya sekali, kalau anak kita mau sukses, kita harus kasih makanan yang halal. Kalau makanan yang dimakan berasal dari sumber yang halal, semua pemikiran, sikap dan tingkah laku anak akan positif. Lain halnya kalau mendapat uang dengan mencuri atau korupsi, maka makanan yang dimakan akan menghasilkan pikiran, tingkah laku dan sikap yang negatif," tandas Miftahuddin. ●

I MADE ANDI ARSANA PERSEMBAHAN UNTUK **IBU** **DAN BAPAK**

Meski orang tuanya berpendidikan rendah, I Made Andi Arsana merasa mereka yang telah membekali dirinya untuk meraih sukses. Atas semua pencapaiannya, dia persembahkan untuk mereka.

 BUNGA KUSUMA DEWI

SUASANA sejuk dan tenang begitu terasa saat memasuki area pekarangannya. Berbagai tumbuhan tumbuh rapi dan teratur. Aneka bunga seperti bunga matahari dan mawar turut menghiasi halaman nan indah.

Itulah kediaman I Made Andi Arsana, dosen Teknik Geodesi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Rumah berpekarangan luas itu terletak di Desa Jangkang Wedomartani, Kabupaten Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Andi, begitu ia biasa disapa, menerima kedatangan **Sahabat Keluarga** di saung yang berada di tengah halaman. Selain dosen, pria asal Tabanan, Bali ini berprofesi penulis buku, blogger, pembicara, moderator dan masih banyak aktivitas lainnya.

”Taman ini bapak saya yang mengerjakan, menanam dan merawat dari awal. Saya tinggal melanjutkan merawatnya. Saya ingin ketika bapak dan ibu saya ke sini, merasa bahwa ini rumahnya juga, bukan rumah anaknya,” kata Andi mengawali kisah tentang orang tuanya.

Andi tumbuh dari keluarga sangat sederhana. Masa kecilnya dihabiskan di Desa Tegal Jadi, Tabanan, Bali. Anak kedua dari tiga bersaudara ini sehari-hari bermain di sawah bersama alam, binatang dan tanaman.

Ayahnya, I Wayan Karma (66) seorang petani sawah garapan milik Raja di Tabanan. Dari hasil garapan itu, ayahnya mendapat hasil bagian untuk



Searah jarum jam: I Made Andi Arsana setelah wisuda S3, bersama sang ibu, dan di tengah-tengah leluhur.

menghidupi keluarga kecilnya. Setiap hari Andi ikut ayahnya membajak sawah.

"Saya duduk dibelakang bajak itu. Seperti buku bacaan SD dari Depdikbud tentang anak-anak main di sawah, meniup seruling dan naik kerbau, saya tidak mempelajarinya dari buku, tapi saya mengalami itu. Itu bukan permainan, tapi sebuah pekerjaan," kenang Andi.

Seperti masyarakat pada umumnya di Tabanan, ayah Andi tidak terdidik secara formal. Dia tidak



"SAYA DUDUK DIBELAKANG BAJAK ITU. SEPERTI BUKU BACAAN SD DARI DEPDIKBUD TENTANG ANAK-ANAK MAIN DI SAWAH, MENIUP SERULING DAN NAIK KERBAU, SAYA TIDAK MEMPELAJARINYA DARI BUKU, TAPI SAYA MENGALAMI ITU. ITU BUKAN PERMAINAN, TAPI SEBUAH PEKERJAAN."

KELUARGA HEBAT

lulus SD dan kehidupan perekonomiannya sangat sederhana.

Meski tidak mengecap pendidikan formal, ayahnya sangat kreatif. Saat tetangga lainnya belum memikirkan untuk menanam tanaman lain selain padi, ayah Andi mulai menanam kencur, bawang atau tanaman lainnya. "Bapak bisa menyambung antara tanaman satu dengan tanaman lain, semua dilakukan tanpa pendidikan formal," kata Andi.

Sedangkan ibunya, Ni Nyoman Mariani (63) sangat pintar namun hanya lulusan SD. Kepintaran ibunya diketahui Andi saat duduk di bangku SD Negeri 1 Tegal Jadi. Salah seorang guru yang pernah mengajar ibunya ternyata juga mengajar Andi di masa SD.

Menurut guru tersebut, ibunya selalu meraih peringkat 1 di kelas. "Saat saya sebut nama ibu, ternyata bapak guru itu masih ingat jelas. Dia langsung bilang, 'Aku nggak heran kalau kamu pintar'. Kalimat itu tidak saya tambahkan," kata Andi menirukan ucapan Ketut Sukarta, guru SD-nya.

Menurut Andi, ibunya sangat tekun, pintar dan mampu mengerjakan hal detail dalam waktu yang lama. "Kedua orang tua saya jadi kombinasi yang baik. Ibu saya tidak diragukan kepiatarannya, logikanya sangat baik dan pekerja yang sangat tekun. Beliau itu pembelajar sepanjang hayat," tuturnya.

Untuk membantu perekonomian keluarga, ibunda Andi bekerja sebagai penambang batu padas, bahan batu untuk membuat batako. Seperti ayahnya, ibunya juga menambang di lahan milik orang yang kemudian mendapatkan hasil bagian dari tambang tersebut.

Membiasakan Bercerita

Meski hidup dalam kesederhanaan Andi tak merasakan kesulitan dalam meraih pendidikan. Kedua orang tuanya sangat mendukung pendidikan ketiga anaknya. Hasilnya, sejak kelas 1 hingga kelas 6 SD, dia tak pernah sekalipun juara 2, dia selalu meraih juara 1.

Bagaimana cara Andi belajar? Dia tidak pernah dibantu mengerjakan PR atau prakarya. Orang tuanya membebaskannya belajar, bahkan termasuk mengajak teman-teman belajar di rumah.

Memang, Andi memiliki panutan yang membuatnya semangat belajar. Yaitu kakak pertamanya, Ni



I Made Andi Arsana bersama keluarga, ibu dan bapak



"KEDUA ORANG TUA SAYA JADI KOMBINASI YANG BAIK. IBU SAYA TIDAK DIRAGUKAN KEPINTARANNYA, LOGIKANYA SANGAT BAIK DAN PEKERJA YANG SANGAT TEKUN. BELIAU ITU PEMBELAJAR SEPANJANG HAYAT."

Putu Erinawati (42) yang juga selalu menjadi juara kelas. Dia meniru perilaku kakaknya yang menurutnya mewarisi ketekunan dan kepiataran ibunya.

Kesadaran lain yang memacu Andi giat belajar yakni keinginan memiliki Lembar Kerja Siswa (LKS) yang hanya dipunyai pelajar kota. "Guru pernah cerita, di kota ada LKS, kami di desa merasa dengan punya LKS akan terlihat keren. Karena itulah kami termotivasi belajar karena ada sesuatu yang dikejar," katanya.

Di rumah, Andi juga belajar tentang kemandirian. Kakaknya bertugas memasak nasi, sementara

Andi bertugas untuk cuci piring dan menyiram tanaman.

Andi melakukannya sesuai perintah ibunya. "Ibu sangat keras. Tugas yang diberikan ke kami wajib dikerjakan. Saya wajib mencuci piring, itu saya kerjakan setiap jam 12 siang," kenangnya.

Ada cerita seru di sela cuci piring. Andi rutin mendengarkan sandiwara radio *Saur Sepuh* yang saat itu sedang *hits* selama 1 jam. Setelah sandiwara itu selesai, dia buru-buru ke sungai membawa satu wadah piring kotor.

"Saya harus cepat karena jam 13.30 sudah mulai lagi sandiwara *Gunung Merapi*. Hiburan kami ketika itu hanya sandiwara radio. Karena itulah saya harus buru-buru agar tidak telat," ujar Andi sambil tertawa.

Meski hidup sederhana, kebiasaan di keluarga Andi yang tak pernah hilang hingga kini yakni ngobrol atau bercerita. Mereka akan berbincang dimanapun dan apapun topiknya. Dia yang paling senang bercerita dan ibunya merupakan pendengar yang baik.

Saat kecil, Andi sangat suka nonton film *MacGyver*. Karena tidak punya televisi, Andi menumpang nonton tayangan itu di warung dekat rumahnya setiap Jumat.

Menurut Andi, film itu sangat menarik dan memiliki sensasi sendiri ketika menyaksikannya. Karena itulah, dia merasa harus menceritakan kembali kepada ibunya.

Film tersebut selesai sudah larut malam. Sampai di rumah, Andi langsung membangunkan ibunya. "Cerita *MacGyver* saat menjinakkan bom itu seru sekali. Saya ingin menceritakan itu pada ibu. Saya membangunkan beliau dan menceritakan secara detail dari awal cerita, momen ketika menjinakkan bom hingga akhir," kenangnya.

Meski mengantuk ibunya sabar mendengarkan kisah yang diceritakan Andi hingga selesai. Setelah itu mereka kembali tidur.

Dua puluh tahun berlalu. Saat *MacGyver* kembali tayang di televisi, kisah Andi membangunkan ibunya untuk bercerita kembali menjadi obrolan di keluarganya.

Sebenarnya ketika itu ibunya sangat mengantuk. Namun demi mendengarkan Andi bercerita, wanita itu menahannya. "Saya tidak menangkap keengganan, kemalasan atau keberatan ibu untuk mendengarkan cerita saya. Beliau tidak mengeluh atau memarahi saya untuk segera tidur," katanya.

Hal itu bagi Andi menjadi suatu pendidikan *parenting* yang sangat bermanfaat. "Bagaimana orang tua memiliki waktu untuk mendengarkan cerita anaknya meskipun ngantuk seberat apapun. Bagi saya, media bercerita merupakan tempat saya tumbuh dengan baik seperti saat ini. Seandainya saja ibu saya justru marah dan suruh saya tidur segera, saya yakin kemampuan hidup saya akan berbeda," tuturnya.

Pertentangan Masa Remaja

Kebiasaan ngobrol di keluarga terus berlanjut hingga kini. Saat Andi kuliah di Yogyakarta, kedua orang tuanya rutin menghubungi. Sedangkan saat Andi melanjutkan kuliah di luar negeri, gantian dia yang rutin menghubungi orang tuanya. Mereka saling berdiskusi tentang banyak hal. Menurut Andi, dari kebiasaan bercerita itu ibunya yang tak pernah merasakan pendidikan formal bisa mendapatkan banyak pengetahuan tentang apapun, termasuk kehidupan di luar negeri.

Salah satu hal yang pernah ditanyakan ibunya yakni ketika pemilihan presiden tahun 2014. Di telepon tiba-tiba ibunya bertanya, apa artinya *quick count*, *exit poll* dan istilah lain yang sering muncul di televisi.



I Made Andi Arsana dan keluarga besar

KELUARGA HEBAT

”Bagi orang yang berpendidikan, mungkin biasa. Tapi bagi ibu berusia 50 tahun dan hanya lulusan SD, kata-kata itu menjadi pertanyaan besar. Saya menjelaskan dengan kalimat sederhana dan mengambil contoh peristiwa yang terjadi di desanya,” terang Andi.

Memang, perjalanan pendidikan Andi berjalan sangat mulus. Setelah lulus SD, dia berhasil masuk ke SMP 2 di Kecamatan. Lagi-lagi prestasinya membanggakan, selalu juara 1.

Selepas SMP, Andi sekeluarga pindah ke Denpasar. Ibunya merintis usaha baru di wilayah Sanur. Dia melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Denpasar, salah satu SMA favorit.

Di Denpasar, kehidupan sungguh berbeda, keragaman agama serta perekonomian yang juga berbeda. Andi mengaku sangat kaget ketika beberapa temannya punya mobil.

Andi minder dengan teman-temannya. Maklum saja, di kota Denpasar, dia tinggal di sebuah rumah gubuk yang tidak teraliri listrik.

Sebenarnya tanah yang disewa orang tuanya sangat luas, namun digunakan untuk usaha, menyimpan pasir dan bahan bangunan lainnya. Ayahnya membangun gubuk kecil tempat tinggal.

”Saya tidak nyaman jika harus mengajak teman ke rumah. Masa remaja ego saya sangat tinggi. Rumah gubuk kami hanya satu kamar, kadang tidur bareng ibu, kadang di lantai,” kenang Andi.

Secara finansial, kehidupan ekonomi keluarga Andi tertata. Namun, karena bangunan rumah kurang mendukung dengan baik, konflik masa remaja itu kian berkembang. Apalagi ketika itu dia terpilih sebagai ketua OSIS.

Di sekolah Andi menjadi siswa terkenal tapi di sisi lain dia harus menyembunyikan keluarganya. ”Saya sangat menghindari orang-orang yang ingin berkunjung ke rumah. Saya pernah sakit dan teman-teman datang ke rumah. Saya terpukul dengan kedatangan mereka. Tapi ibu menguatkan saya,” kata pria kelahiran Tabanan, Bali, 12 Mei 1978 ini.

Hingga pada suatu saat untuk kali pertama Andi meraih ranking 2. ”Sejak kelas 1 SD sampai 3 SMP saya selalu ranking 1. Karena itulah saat dapat ranking 2 menjadi momen penting apakah saya

KELEGAAN YANG TAK TERNILAI

Telah bekerja dengan penghasilan tinggi tak membuat I Made Andi Arsana memupus keinginannya menjadi dosen. Meski pada awalnya sempat ditentang sang ayah.

Tahun 2001 I Made Andi Arsana bekerja di perusahaan multinasional ternama dengan penempatan di Malang, Jawa Timur. ”Dulu saya dapat kiriman dari bapak ibu sekitar 300 ribu per bulan, setelah kerja dapat jutaan, itu luar biasa,” kenangnya.

Dari satu perusahaan besar, Andi pindah kerja ke perusahaan ternama di bidang otomotif yang tak kalah besar. Gaji yang ditawarkan pun lebih tinggi.

Namun ada sesuatu hal yang menggajjal dalam hidupnya. Kebiasaan bercerita, menularkan ilmu dan membuat orang senang mendengarkan suatu hal, tak bisa Andi dapatkan dari pekerjaannya itu.

Kebetulan pada saat bersamaan ada lowongan menjadi dosen UGM. Andi ingin mewujudkan impiannya. ”Saya jadi seperti sekarang ini karena pendidikan. Saya ingin berperan terhadap peradaban itu melalui pendidikan dengan menjadi dosen,” katanya.

Sebelum melamar, Andi terlebih dahulu menghubungi bapaknya di Bali. Seperti pada umumnya orang tua, pertanyaan pertama yang dilontarkan ayahnya, berapa gaji yang akan diterima.

Saat Andi menyebutkan angka yang hanya ratusan ribu rupiah, ayahnya menangis. ”Saya paham tentang

jatuh atau tidak. Tapi disitu saya belajar mengakui bahwa ada orang yang jauh lebih baik dari saya,” katanya.

Atas prestasi dan keaktifan di organisasi, lulus SMA Andi mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan ke universitas negeri lewat jalur PMDK (Pe-



kekhawatiran bapak. Dengan gaji segitu bagaimana nanti anaknya akan hidup,” katanya.

Setelah tutup telepon, Andi bertekad mengubur mimpinya menjadi dosen. “Saya telah melukai hati orang tua saya, maka saya memutuskan untuk tidak jadi dosen,” katanya.

Tiga hari kemudian ayahnya meminta Andi untuk telepon lagi. Rupanya, telepon itu untuk menyatakan persetujuan ayahnya terhadap keputusan Andi menjadi dosen. “Saya diam. Menurut saya itu tiba-tiba sekali. Bukan karena bapak tahu apa itu pekerjaan dosen, tapi bapak menyetujui karena saya telah mengambil keputusan itu dengan baik,” kenangnya.

“Kalau suatu hari nanti terbukti pilihanmu ini baik, bapak adalah orang pertama yang bangga. Tapi kalau keputusan ini tidak baik, bapak adalah orang pertama yang mengakui bahwa ini pilihan bijak dan tidak menyalahkan,” ujar Andi menirukan ucapan bapaknya.

“Dari situ saya merasakan sebuah dukungan hebat dari bapak,” ujar Andi yang mulai mengajar pada tahun 2003.

Setelah menjadi dosen, Andi menambah ilmu akademis di bidang Teknik Geodesi di University of New South Wales, Australia. Dia mendapatkan beasiswa dari Australian Development Scholarship.

Berjauhan dengan orang tuanya membuat Andi kian intensif berkomunikasi. Dia rela menghabiskan waktu menghubungi ibunya hanya untuk menceritakan pengalaman hidupnya di Sydney.

“Saya ceritakan detail kehidupan Sydney dan bagaimana kota itu secara deskripsi ke ibu saya. Saat itulah ibu saya mengatakan bahwa belajar lebih banyak ketika sudah tua melalui anaknya,” beber Andi.

Setelah S2, pada tahun 2013 Andi melanjutkan S3 di University of Wollongong, Australia dengan bidang yang sama. Dia juga melakukan penelitian tentang batas maritim. Jaringan Andi juga kian meluas. Dia kerap diminta menjadi moderator sebuah acara dengan pembicara para pejabat baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Akhir tahun 2016 lalu, Andi dinobatkan sebagai ‘The Most Favorite Lecturer’ dari Universitas Gadjah Mada. Penghargaan itu langsung mengingatkannya pada pertama kali mengambil keputusan menjadi dosen serta dukungan penuh dari ayahnya.

“Anugerah ini saya persembahkan untuk ibu dan bapak yang telah berani mendukung pilihan anaknya. Kedua orang tua saya hanya menginginkan satu hal, dimanapun dan kapanpun tempatnya, beliau ingin dengan bangga mengatakan ke semua orang bahwa yang sedang berdiri di depan itu anak saya,” kata Andi.

“Karena itulah, saya melibatkan 100 persen rumah ini pada orang tua, agar mereka merasa memiliki bahwa rumah Andi yang saat ini ditempati itu, saya yang bikin. Pengakuan seperti itu yang sangat penting bagi orang tua,” pungkas suami dari Ktut Rentyasti Palupi (36) serta ayah dari Putu Ambalita Pitaloka Arsana (12) ini bangga. ●

nelusuran Minat dan Kemampuan). Tahun 1996 dia berhasil lolos seleksi di Universitas Gadjah Mada.

Di Kota Pelajar itu, Andi merasakan lebih banyak lagi tentang makna toleransi. Apalagi dengan latar belakang agama yang dianut, dia berada di lingkungan minoritas.


Andi terus berkarya. Diakuinya, secara akademik dia tidak terlalu istimewa. Tapi dia cukup aktif di luar kampus. Ilmu kreatif dari ayahnya dia terapkan sejak kuliah. Salah satunya yakni melamar kerja sebelum selesai kuliah. Andi berhasil mendapatkan kerja setelah dinyatakan lulus namun belum diwisuda. ●



IPK 4.00 ANAK TUKANG BECAK

MENGAJARKAN MATEMATIKA SEDERHANA

Meski berpendidikan rendah dan hanya bekerja sebagai penarik becak, Sawiri ingin Heriyati mendapat pendidikan yang terbaik. Apalagi sejak SD putrinya selalu berprestasi.

 BUNGA KUSUMA DEWI

HARI sudah beranjak siang. Di depan RS Krakatau Medika, Cilegon, Banten, belasan becak berderet rapi. Ada yang diduduki pemiliknya, ada juga yang ditinggalkan begitu saja. Salah satu becak yang ditinggalkan adalah milik Sawiri. Becak yang memaninya bekerja selama 20 tahun.

Sawiri sedang pulang untuk beristirahat. Kebetulan jarak antara rumah ke tempat mangkal sekitar 2 kilometer.

Rekan-rekan sesama pembecak sangat mengenalnya karena pria berusia 64 tahun ini sudah lama mangkal di sana. Semakin terkenal lagi ketika anak bungsunya, Herayati, jadi pembicaraan publik. Dia dinobatkan sebagai peraih nilai terbaik dari kampus Institut Teknologi Bandung. Dia meraih IPK 4,00, sebuah nilai sempurna.

Saat *Sahabat Keluarga* mendatangi kediamannya di Lingkungan Masigit RT 003/001 Kelurahan Kotasari, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon, Banten, Sawiri sedang bersantai. "Saya sudah tidak terlalu ngotot lagi nge-becak. Kalau capek, ya istirahat," katanya.

Sejak pemberitaan putrinya meluas, akhir-akhir ini hampir setiap minggu rumah Sawiri didatangi wartawan. Karena itulah dia lebih banyak di rumah dibandingkan di tempat mangkal.

Sawiri sangat membuka diri bagi wartawan yang datang, namun tidak mengizinkan untuk mengganggu anaknya yang sedang kuliah semester 5 di Fakultas Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam (FMIPA). "Biar di sini saja tanya ke bapak, jangan ke Nong (panggilan Herayati di rumah, red). Biar Nong di sana fokus kuliah," terang pria yang akrab disapa Mang Sawiri ini.

Sawiri mengaku bangga pada putrinya yang sejak kelas 1 SD selalu meraih ranking 1 ini. Bukan kali ini saja Herayati dikenal publik.

Dulu, saat berhasil masuk ke ITB, Herayati mendapat perhatian Pemerintah

Kota Cilegon. Media lokal juga sempat mengangkat kisah Herayati, anak tukang becak yang lulus beasiswa ke ITB.

"Alhamdulillah Nong bisa menjadi anak yang membanggakan orang tua. Walaupun bapak hanya jadi tukang becak, ibunya berkebun, tapi anaknya bisa kuliah dan berprestasi," ujar Sawiri bangga.

Prestasi Sejak Kecil

Di mata Sawiri, Herayati yang di kalangan temannya disapa Hera ini merupakan anak yang sangat istimewa. Sejak kecil, putrinya itu sudah belajar mandiri dan selalu menyenangkan hati orang tuanya. "Nong nggak pernah merepotkan. Nggak pernah minta ini itu, senangnya baca buku," urainya.

Di pergaulan, Hera terbilang anak yang pendiam. Tapi jika di rumah, dia termasuk anak yang periang. Kedua orang tuanya jarang melihat Hera bermain lama di luar rumah. Dia lebih senang mengajak teman-temannya main ke rumah.

Sejak kecil, Hera juga sangat rajin belajar. Dia lebih sering belajar sendiri. Maklum saja, ayahnya hanya lulusan SD, sedangkan ibunya sama sekali tak pernah mengecap bangku sekolah. Meski begitu, bukan berarti Sawiri tak mementingkan pendidikan anaknya.



"ALHAMDULILLAH NONG BISA MENJADI ANAK YANG MEMBANGGAKAN ORANG TUA. WALAUPUN BAPAK HANYA JADI TUKANG BECAK, IBUNYA BERKEBUN, TAPI ANAKNYA BISA KULIAH DAN BERPRESTASI."



JPN.COM

KELUARGA HEBAT

Saat Hera kesulitan belajar terutama matematika, Sawiri berusaha mengajarnya dengan ilmu sederhana. "Dia pernah tanya, bagaimana caranya belajar matematika. Saya jelasin sederhana saja, kalau tambahan kan gampang, pengurangan juga gampang. Kalau pembagian, modal sama hasil tinggal ditarik saja, kan?" kata Sawiri.

"Yang paling saya tegaskan kalau mau pintar belajar matematika ya harus hafal perkalian sampai seratus. Kalau itu sudah hafal, gampang semuanya. Dari situ Hera selalu berusaha menghafal perkalian," tambah Sawiri lagi sambil tersenyum.

Menurut Sawiri, selama sekolah dulu, Hera sangat rajin belajar sendiri. Dia bisa berlama-lama di kamar untuk sekedar baca. Tak salah jika hasil akhirnya di SDN Grogol 1 sangat memuaskan. Hera kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pulomerak, Cilegon.

menghitung ongkos ke sekolah di kota Cilegon, perharinya ternyata nggak cukup 10 ribu," kenang Sawiri.

Tak ingin merepotkan kedua orang tuanya, Hera akhirnya membatalkan niatnya untuk masuk ke SMA favorit di Cilegon. Dia memilih sekolah di dekat rumahnya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Cilegon.

Kuliah Tanpa Biaya

Meski gagal masuk sekolah idamannya, prestasi Hera tak pernah merosot. Dia selalu menempati rangking pertama.

Hera juga aktif dengan sejumlah kegiatan di sekolah. Dia juga kerap mengikuti beberapa lomba, seperti cerdas cermat, lomba kimia atau matematika, baik untuk mewakili sekolah ataupun provinsi. Hera juga kerap dikirim keluar kota untuk mengikuti lomba tersebut.

Melihat prestasi anaknya yang sangat baik, Sawiri kian *getol* mencari uang. Dia bahkan sempat memin-



"YANG PENTING SAYA SELALU KASIH AMANAT KE NONG, KALAU SUDAH LULUS JANGAN SOMBONG, TETAP RAJIN IBADAH, PUASA. ORANG TUA DI SINI HANYA BISA MENDOAKAN DIA SUKSES, BISA BAWA DIRI UNTUK KEHIDUPANNYA DI MASA DEPAN."

Selama duduk di bangku SMP, prestasi Hera kembali membanggakan. Setiap kali bagi rapor, teman-temannya sudah menebak rangking yang akan diterima Hera. Sepanjang SMP, dia selalu meraih juara 1 di kelasnya.

Selepas SMP, Hera berniat melanjutkan jenjang berikutnya di SMA Negeri 1 Cilegon. Ayahnya pun sudah setuju dengan keputusan putrinya yang kelahiran Cilegon, 17 April 1995 itu. Beberapa gurunya juga mendukung karena prestasi Hera yang sangat baik selama di SMP.

Maka Hera pun mendaftar sendiri ke SMA Negeri 1 Cilegon. Dia berangkat dari rumah menumpang angkot. Karena lokasinya sangat jauh, dia harus berganti angkot hingga tiga kali.

Pulang dari survei SMA, Hera tampak tak nyaman. Dia berpikir tentang jarak tempuh perjalanannya. "Ternyata dia memikirkan penghasilan bapaknya yang cuma dapat 15 sampai 20 ribu perharinya. Hera

jam uang ke pelanggan becaknya demi menutupi bayaran sekolah Hera.

"Saya pinjam uang, bayarannya dengan cara mengantar jemput anak-anak mereka ke sekolah menggunakan becak. Ada tiga anak sekolah yang saya antar jemput. Hasil dari situ untuk biaya sekolah anak sendiri," kenang Sawiri.

Sawiri sempat khawatir putri kesayangannya itu malu dengan profesi bapaknya. Namun, di luar dugaan, Hera justru tak pernah malu sedikitpun.

"Saya bilang ke Nong, biar kita orang nggak punya, tapi nggak usah malu. Nong bilang, katanya dia sama sekali nggak malu. Nong benar-benar tidak pernah nuntut apa-apa. Kerjanya setiap hari hanya belajar," kata Sawiri.

Hasil dari belajar itu, Hera mendapat perhatian dari Pemerintah Kota Cilegon. Dia dinobatkan sebagai siswa berprestasi dan direkomendasikan untuk men-



Orang tua Sawiri dan penghargaan yang diperoleh Sawiri (foto atas)
Sawiri saat wisuda SMA. (foto bawah)

dapatkan beasiswa di ITB Bandung.

Mengenai kuliah di ITB, menurut Sawiri, keinginan Hera untuk kuliah di Bandung itu sudah tersit sejak duduk di bangkus SMP. "Waktu itu Nong masih SMP, dia diberi saran oleh gurunya, setelah lulus SMA nanti, lanjutkan saja ke ITB, soal biaya bisa mengikuti, jangan takut," ungkap Sawiri.

Pesan guru SMP nya itu terus terngiang dalam benak Hera. Hingga saat lulus SMA, dia berjuang untuk mendapatkan beasiswa di ITB Bandung.

Sawiri mengaku sempat mengkhawatirkan biaya yang harus dikeluarkan demi mendukung kuliah anaknya itu. Tapi berkali-kali juga Hera meyakinkan ayahnya jika kuliahnya nanti tidak akan merepotkan.

"Saya bingung, nggak punya uang, tapi katanya mau kuliah. Alhamdulillah ternyata nggak keluar biaya sama sekali. Saya nggak ngerti dia biaya dari mana, tapi anaknya bilang, jangan dipikirin, Insya Allah tidak akan merepotkan. Katanya dia dapat dari kampus," kata Sawiri.

Hera dinyatakan lolos beasiswa di ITB melalui program Bidikmisi. Sebagai orang tua, Sawiri mengantarkan

langsung anaknya. Melepas anak untuk berjauhan lama diakuinya menjadi momen terberat dia saat itu.

"Nganter pertama kali saya nangis ninggalin Nong di Bandung. Seharunya seminggu nemeninnya, ini malah ikut pulang. Saya nangis, dia juga ikut nangis. Nggak kuat saya. Tapi melihat dia semangat ya sudah hanya doa saja yang bapak bisa kasih," kenang Sawiri.

Berharap Berumur Panjang

Selama Hera kuliah di Bandung, Sawiri hanya berkomunikasi lewat telepon. Saat libur kuliah, Hera menyempatkan untuk pulang.

Jika sedang pulang, Sawiri tak melihat aktivitas berlebihan dari anaknya. "Di rumah saja, paling teman-temannya yang disuruh datang ke rumah," katanya.

"Yang pasti, kalau Hera pulang, ibunya yang sibuk masakin tempe dan sambal terasi campur bawang kesukaannya," tambah Sawiri.

Sawiri justru terkejut ketika banyak wartawan mencari dirinya ke tempat mangkal atau ke rumah. Dia mengetahui informasi Hera meraih nilai tertinggi justru dari langganan becaknya. "Katanya ada berita di internet. Saya sendiri nggak paham. Nggak lama banyak wartawan ke rumah," kata kakek dari tiga orang cucu ini malu-malu.

Sawiri berharap aktivitas Hera tak terganggu dengan pemberitaan ini. Dia berharap anaknya bisa serius kuliah dan menyelesaikannya tepat waktu.

Sawiri juga tak akan menghalangi masa depan Hera. Jika memang ada kesempatan melanjutkan pendidikan lagi sampai luar negeri sekalipun, dia akan mendukung.

"Yang penting saya selalu kasih amanat ke Nong, kalau sudah lulus jangan sombong, tetap rajin ibadah, puasa. Orang tua di sini hanya bisa mendoakan dia sukses, bisa bawa diri untuk kehidupannya di masa depan," doa Sawiri untuk Hera.

Sawiri juga berharap dipanjangkan umurnya agar bisa melihat Hera lulus. "Bapak akan tetap narik becak, karena bingung mau kerja apalagi. Sekarang itung-itung olahraga dan cari tambahan juga. Alhamdulillah kakaknya Hera sudah kerja dan Hera juga tidak merepotkan," pungkas ayah dari Sumiyati (40), Heriawan (27), Irfan Setiawan (25) dan Herayati ini bersyukur. ●



Dunia maya membuat para pedofil berada sangat dekat dengan anak-anak. Bahkan aksi mereka tanpa disadari dan diketahui orang tua para korban.

TERBONGKARNYA jaringan pedofilia dengan nama *Official Candys Group* melalui jaringan media sosial, yakni facebook dan WhatsApp, beberapa waktu lalu, kian membuka mata para orang tua bahwa kian nyata-nya ancaman internet terhadap anak-anak selain sebagai manfaatnya untuk berbagi informasi dan pengetahuan.

Kapolda Metro Jaya, Irjen M. Iriawan, mengatakan, pihaknya telah bekerja sama dengan Federal Bureau of Investigation (FBI) karena grup '*Official Candys Group*' ini telah terkoneksi secara internasional.

"Ini terkoneksi secara internasional, di mana banyak *member* dari Amerika Latin, seperti Peru, Argentina, Meksiko, Chili, Kolombia, Amerika. Nanti kita buka bersama FBI, karena banyak akun yang sudah diblok," kata Iriawan.

Grup ini memiliki 7 ribu anggota. Setiap anggota aktif disyaratkan mengirimkan gambar atau video perbuatan seksual dengan anak kecil di grup ter-

sebut. "Kemudian posting video atau gambar porno yang belum pernah di-upload. Jadi korbannya bertambah tidak boleh gambar yang sama," ucap Iriawan.

Kasubdit Cyber Crime Ditreskrimsus Polda Metro Jaya AKBP Roberto Pasaribu, mengatakan, dengan terungkapnya kelompok pedofil ini, Indonesia menjadi ladang subur kejahatan seksual terhadap anak. "Ada 11 jaringan internasional. Semua terjadi di seluruh dunia dan kita Indonesia masih ladang subur untuk pelaku maupun korban," katanya.



AWALNYA PEDOFIL AKAN MELACAK
KEBERADAAN ANAK-ANAK YANG
MENGUNAKAN INTERNET DENGAN CARA
COBA-COBA BERKENALAN, ENTAH MELALUI
SITUS JEJARING PERTEMANAN, CHATTING DAN
SEBAGAINYA.



LAPORAN KHUSUS

Institute for Criminal Justice Reform (ICJR) mencatat, berdasarkan pantauan dari Cybercrime Mabes Polri, terdapat 29 laporan pornografi anak di dunia maya pada 2015. Dari jumlah itu, baru satu kasus yang telah selesai ditangani. Kasus ini tersebar di empat provinsi dan enam kabupaten di Indonesia.

Mengapa dan bagaimana ini terjadi? Sejak internet mudah diakses siapa saja, termasuk anak-anak, melalui *smartphone* dan lintas media sosial sebagai sarana komunikasi begitu populer, banyak orang tua yang membebaskan anaknya untuk mengakses. Anak usia SD dan SMP banyak yang aktif di Facebook, Twitter dan media sosial lain. Mereka tak menyadari, para pedofil *cyber* berkeliaran mencari mangsa.



SELAIN MELALUI FACEBOOK, PELAKU PEDOFIL CYBER JUGA MENGGUNAKAN BEBERAPA APLIKASI PESAN SINGKAT SEPERTI WECHAT DAN BEE MESSENGER. DENGAN LAYANAN ITU, MEREKA MEMBERI TAHU 'CALON PEMBELI' BAHWA ADA 'ANAK PENGHIBUR' YANG SIAP DALAM AREA BEBERAPA KILOMETER.

Modus Pelaku

Apa yang dilakukan pedofil *cyber*? Mereka akan menyamar sebagai teman sebaya anak-anak. Bersahabat, ramah, bersedia menyimak curhatan anak-anak dan remaja belia. Kelamaan pedofil *cyber* akan membujuk korban untuk menuruti kemauan mereka.

Dalam *talkshow* Oprah Winfrey mengenai pedofilia beberapa tahun yang lalu terungkap, pedofilia menggunakan internet untuk menggaet korbannya. Dalam satu sesi *talkshow* tersebut, seorang pedofil mengakui bahwa jaringan pedofilia sudah menyebar di dunia. Mereka bahkan saling bekerja sama dan memberikan informasi satu sama lain meski berada di negara yang berbeda.

Awalnya pedofil akan melacak keberadaan anak-anak yang menggunakan internet dengan cara coba-coba berkenalan, entah melalui situs jejaring

pertemanan, *chatting* dan sebagainya. Kemudian menunjukkan persahabatan sehingga calon korban mau membuka diri. Bila calon korban memiliki masalah dengan orang tua dan juga tidak mendapatkan pengawasan saat menggunakan internet, di sanalah pedofil akan mulai melancarkan serangannya.

Pedofil akan merayu, mengatakan hal-hal yang baik sehingga mendapatkan kepercayaan dari anak-anak. Tanpa menyadari bahaya, anak-anak akan menyenangkan orang baru tersebut. Pedofil akan menawarkan sejumlah hadiah yang disukai calon korban seperti mengirimkan uang, hadiah, mainan dan sebagainya dengan lebih dulu meminta anak tersebut melakukan permintaannya.

Dalam video pada acara *talkshow* Oprah, seorang pedofil meminta anak yang menjadi sasarannya untuk membuka baju atasnya di depan kamera komputer yang sedang *online*. Pedofil ini kemudian merekamnya, menjanjikan akan memberikan kesukaan si anak. Tentu saja si anak merasa senang, apalagi anak kecil sangat suka melihat rekaman dirinya yang diputar ulang.

Mulanya bagian atas, lama-lama anak tersebut terlucuti semua pakaiannya oleh pedofil. Anak tersebut tidak menyadari bahwa apa yang ia lakukan akan menjadikan dirinya korban pemerasan.

Video si anak tanpa pakaian tersebut menjadi alat bagi pedofil membujuk calon korban untuk melakukan pertemuan. Merasa malu dan tidak ingin diketahui orang tua, si anak kemudian keluar dari rumah untuk menemui pedofil tersebut. Dan akhirnya ia menjadi korban pencabulan.

Ketua Lembaga Riset Keamanan Siber dan Komunikasi Pratama Persadha mengatakan, selain melalui *facebook*, pelaku pedofil *cyber* juga menggunakan beberapa aplikasi pesan singkat seperti *WeChat* dan *Bee Messenger*. Dengan layanan itu, mereka memberi tahu 'calon pembeli' bahwa ada 'anak penghibur' yang siap dalam area beberapa kilometer.

Mereka bisa saling kontak dan menawarkan *real time*, saat itu juga. Bahkan, kata Pratama, aplikasi *chat* dengan model *base location* ini mulai banyak dipakai dan tampaknya juga digunakan oleh para predator anak.

"Tidak hanya bertransaksi, mereka juga mengincar pemakai aplikasi yang masih di bawah umur," tegas Pratama. ●



DATA KASUS ANAK 2011-2016

KLASTER / BIDANG	JUMLAH
Sosial dan Anak Dalam Situasi Darurat	930
Keluarga dan Pengasuhan Alternatif	4.294
Agama dan Budaya	958
Hak Sipil dan Partisipasi	409
Kesehatan dan Napza	1.881
Pendidikan	2.435
Pornografi dan Cyber Crime	1.709
Anak Berhadapan Hukum (ABH)	7.698
Trafficking dan Eksploitasi	1.306
Lain-Lain	489

SUMBER : KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA (KPAI)

AWASI PERGAULAN ANAK DI MEDIA SOSIAL

Longgarnya pengawasan orang tua terhadap anak dalam penggunaan gadget, serta akses ke media sosial, menjadi salah satu penyebab kian maraknya kasus pedofilia melalui dunia maya.

 YANUAR JATNIKA

ANAK umumnya ingin punya media sosial karena tak mau kalah dengan teman-temannya, bahkan dengan kakak-kakaknya. Menurut psikolog di RS Pondok Indah dan PacHealth Indonesia @The Plaza 7th floor Roslina Verauli, alasan anak ingin punya media sosial berbeda dari orang dewasa. "Perasaan kompetisi pada anak masih tinggi. Ia ingin punya pencapaian, tidak mau ketinggalan dengan temannya. Ingin punya banyak teman. Mengumpulkan *follower* sebanyak-banyaknya," katanya.



LAPORAN KHUSUS

Untuk mencegah agar anak tidak menjadi korban pedofilia melalui dunia maya, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Niam Sholeh mengatakan, orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak soal norma-norma yang boleh dan tidak boleh dilakukan di media sosial.

Orang tua juga harus mengajarkan anak bahwa tidak semua konten yang ada di media sosial itu baik. Orang tua harus mengajari anak agar tidak gampang percaya terhadap perkenalan instan di media sosial.

”Kadang kita senang lomba banyak-banyakan follower dan teman tanpa kita tahu karakteristik media *cyber* bisa gunakan apa saja dan bisa menggunakan identitas apa saja tanpa ada mekanisme pengawasan memadai,” kata Asrorun.

Ditambahkan Wakil Ketua KPAI Susanto, orang tua juga wajib meluangkan waktu berbagi cerita bersama anak sekaligus membangun kehangatan dengan anak agar anak tidak mencari sosok lain untuk mendapatkan perlindungan.

Pasalnya, kata Susanto, modus kejahatan yang kerap digunakan kaum pedofil yakni memposisikan diri mereka sebagai sosok pelindung bagi anak. ”Jangan sampai anak minus perhatian sehingga mencari sosok lain yang ternyata kaum pedofil. Pedofil seringkali memposisikan diri sebagai sosok pelindung bagi anak, meski sejatinya itu modus kejahatan,” terangnya.

Selain itu, pastikan anak diberikan literasi agar tak menjadi korban kaum pedofil dan pastikan lingkungan keluarga dan sosial tidak abai terhadap gejala dan segala gerak gerik pedofil yang berpotensi mencari korban.

Psikolog Anak Elizabeth Santosa mengingatkan, agar para orang tua tidak mengunggah foto secara berlebihan. Ia khawatir jika hal tersebut menjadi bumerang di kemudian hari.

”Tidak salah kok jika orang tua mengunggah foto anaknya di medsosnya, tapi harus tahu porsinya. Jika orang tua terlalu berlebihan, itu bisa jadi bumerang lho karena yang lihat kan tidak cuma dia tapi teman-teman media sosial juga bisa lihat,” ungkapnya.

Untuk itu Elizabeth meminta agar orang tua yang memang ingin berlebihan mengunggah foto anak-anaknya sebaiknya akun media sosialnya dikunci dan hanya orang tua saja yang tahu.●

AGAR ANAK AMAN MENGAKSES MEDIA SOSIAL

Memang tidak mudah untuk memantau anak saat mengakses media sosial. Apalagi, saat ini media sosial banyak dilakukan melalui ponsel. Kemampuan digital anak pun seringkali melampaui para orang tua.

Meski demikian, bukan berarti orang tua melepaskan kendali dan menyerahkan semuanya pada anak. Beberapa panduan berikut dapat memberikan cara untuk orang tua agar anak tetap aman mengakses media sosial:

TERAPKAN ATURAN USIA YANG SESUAI.

Beberapa media sosial seperti Twitter, facebook dan Instagram memberlakukan aturan usia minimal 13 tahun untuk membuat akun. Berikan pengertian pada anak bahwa hal itu dilakukan untuk mencegah hal-hal negatif untuk keselamatan mereka. Saat membelikan ponsel untuk anak, tekankan lagi hal tersebut. Jika perlu, tanyakan lagi mengenai minat anak terhadap media sosial tersebut dengan jarak waktu tertentu.

TEGASKAN RISIKO BERBICARA DENGAN ORANG ASING.

Yang seringkali tidak disadari adalah interaksi di dunia *online* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan di dunia nyata. Berinteraksi dengan orang asing disarankan untuk dilakukan secara hati-hati. Ajarkan pula mengenai reputasi *online* di dunia maya bahwa setiap hal yang diunggah memiliki jejak digital yang dapat terlacak dan sulit dihapus.



PERHATIKAN AKTIVITAS ANAK DI MEDIA SOSIAL.

Minta anak memperlihatkan aktivitas yang dilakukannya di media sosial. Ketika tampak kalimat, gambar atau video yang tidak baik, berikan saran untuk mereka segera melaporkan hal tersebut pada pihak media sosial dan Anda selaku orang tua. Sayangnya, masih banyak anak dan remaja yang segan melaporkan *bully* tersebut pada orang tua. Studi mengungkap, lebih dari setengah remaja yang berpartisipasi mengatakan mereka mengalami pelecehan melalui media sosial atau aplikasi digital lainnya.

BATASI WAKTU MENGAKSES PONSEL DAN PENEMPATAN KOMPUTER.

Tidak hanya televisi atau *games* yang seharusnya dibatasi, demikian juga waktu mengakses internet melalui ponsel. Berikan aturan penggunaan beberapa jam yang disepakati, misalnya 1-2 jam setelah selesai menyelesaikan tugas sekolah. Jika media sosial diakses melalui perangkat komputer, maka tempatkan di lokasi yang terbuka dan dapat diamati kapan saja oleh orang tua. Misalnya, di ruang keluarga atau di dekat dapur.

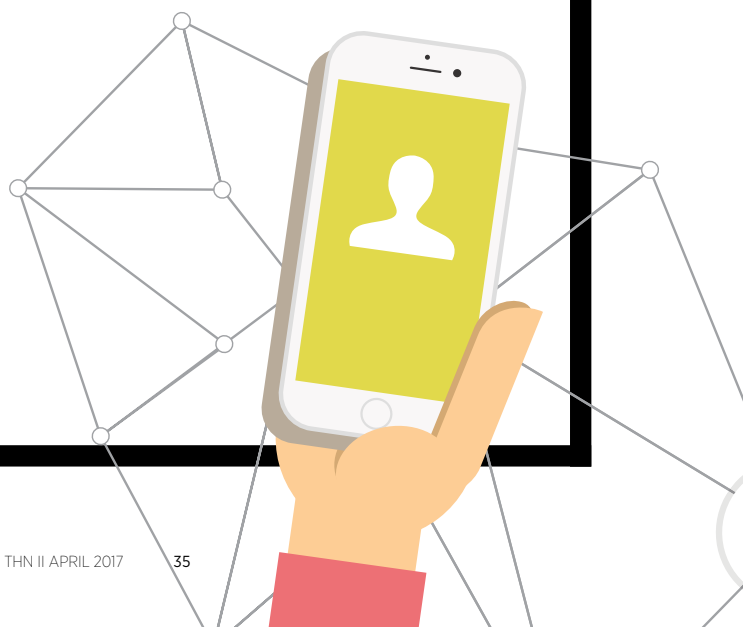
PERHATIKAN FITUR PENGATURAN KEAMANAN DAN GUNAKAN PROGRAM PENGAWASAN KHUSUS.

Tiap media sosial memiliki fitur pengaturan keamanan yang dapat disesuaikan. Hal ini dapat melindungi pengguna dari hal-hal negatif, serta melindungi perangkat yang digunakan dari virus. Minta anak menghindari tawaran kuis, hadiah atau kontes yang kemungkinan hanya sebagai sarana memperoleh informasi personal. Orang tua juga dapat menggunakan *software* atau perangkat lunak yang dapat menjadi program pengawasan secara khusus, termasuk memantau kata-kata yang diketik, seberapa lama anak mengakses internet, serta aktivitas-aktivitasnya.

BERIKAN CONTOH YANG BAIK.

Seringkali pada anak dan remaja, menguasai perangkat teknologi jauh lebih cepat dibandingkan orang tuanya. Meski demikian, orang tua sebaiknya tetap mencoba untuk mencari tahu dan mencoba aktivitas yang dilakukan oleh anak. Jika orang tua tidak asing lagi terhadap media sosial, berikan anak-anak contoh yang baik. Hindari menuliskan atau berbagi sesuatu yang tidak pantas.

Media sosial merupakan bagian dari perkembangan internet yang sulit dibendung. Hindari sikap acuh dari orang tua, lalu tetapkan aturan dan pengawasan agar anak dan remaja tetap aman menggunakan media sosial. YANUAR JATNIKA



HOME SCHOOL TUNAS BANGSA: KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA **TUMBUHKAN KARAKTER SISWA**

Home School Tunas Bangsa menerapkan sistem belajar-mengajar terintegrasi antara guru dan orang tua siswa. Bahkan suasana sekolah dibuat menyerupai situasi di rumah.

 YANUAR JATNIKA

KUSUMADEWI bukanlah seorang ibu dari keluarga berkecukupan. Ia hanya seorang pegawai sebuah cafe di Pondok Aren, Tangerang Selatan dan bersuamikan seorang pegawai biasa di sebuah perusahaan wisata penyedia jasa outbond, camping, pelatihan agro dan berbagai jasa terkait kewirausahaan.

Wanita yang akrab dipanggil Dewi ini hanya ingin empat orang anaknya mempunyai karakter yang baik disamping kemampuan akademik yang bisa menjadi bekal bagi kehidupannya kelak. Karena itulah, warga Jalan Kebun Manggis, Pondok Aren, Tangerang Selatan ini mengaku kecewa dengan sekolah formal.

Dalam pandangan Dewi, di sekolah formal, orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-

anaknya ke sekolah. Padahal ia ingin pembinaan karakter dan akademik itu dilakukan secara bersama dan sinergis antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Atas dasar itu, berdasarkan informasi dari kenalanannya, Dewi menyekolahkan anaknya di Home School Tunas Bangsa (HSTB) yang tak

jauh dari tempatnya tinggal, yakni di Jalan Pondok Serut III, No.69, Pondok Kacang Barat Pondok. Aren, Kota Tangerang Selatan.



Aktifitas di Home School Tunas Bangsa

”Keempat anak saya sekolah di sini sejak *playgrup*. Yang paling tua sekarang di kelas 1 SMA, yang kedua di kelas 2 SMP, kelas 6 SD dan yang bungsu di kelas 5 SD,” ungkap Dewi saat ditemui belum lama ini.

Dewi bersyukur harapannya terwujud. Di *homeschooling* yang lokasinya bersebelahan dengan SD Negeri Pondok Kacang II itu, ia bersama-sama dengan guru saling mendukung upaya penumbuhan karakter anak-anaknya. Orang tua ikut aktif memantau perkembangan anak di sekolah, sebaliknya pula, guru ikut serta memantau rutinitas anak di rumah. Hal itu dilakukan melalui buku penghubung dan komunikasi melalui aplikasi *whatsapp* (WA).

Yang membuat Dewi lebih lega, walau menerapkan metode *homeschooling*, pola pembelajaran di HSTB tidak tertinggal. Bahkan menurutnya lebih maju dibanding sekolah formal.

”Saya pernah membandingkan dengan anak tetangga yang di sekolah formal, kurikulumnya hampir sama. Namun, pelajaran kelas 5 SD di HSTB sama dengan pelajaran kelas 1 SMP di sekolah formal,” terang Dewi.

Pernyataan Dewi dibenarkan Melati Pertiwi, wali kelas 5 HSTB. Menurutnya, 50 persen proses pembelajaran ditekankan pada karakter atau budi pekerti. Hal itu dilakukan melalui pelajaran budi pekerti, mencintai dan menghormati guru dan orang tua, kedisiplinan, tanggung jawab dan selalu mengingat tuhan.

Dalam keseharian proses pembelajaran, mulai pukul 07.30-10.00 WIB, semua siswa harus keluar dari kelas dan bermain bebas bersama teman-temannya. Pukul 10.00 WIB sampai waktu Salat Dzuhur. Selesai salat dilanjutkan makan siang dan proses pembelajaran diakhiri pukul 14.00 WIB.

”Dalam bermain, siswa belajar berinteraksi dengan teman-temannya. Di sana ada pelajaran saling berbagi, saling

SEKOLAH KEREN

mencintai, bertoleransi dan menyayangi. Waktu belajar, siswa diajarkan tanggung jawab dan dalam salat bersama, siswa harus tetap ingat Tuhan,” terang Melati.

Saat belajar, siswa juga diajarkan budi pekerti, seperti mencintai dan menghormati guru dengan selalu salaman setiap bertemu. Mendengarkan saat guru bicara dan kalau mau bertanya, tidak menyela saat guru bicara.

Di SMP dan SMA, ada karakter yang khusus diajarkan, yakni nasionalisme atau cinta tanah air. Para siswa bersama-sama guru mengupas nilai-nilai, makna dan filosofi yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.

Daftar Kebiasaan Baik

Guru dan orang tua sudah menyusun daftar kebiasaan baik yang perlu dilakukan siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Daftar kebiasaan baik itu setiap hari dibaca guru dan orang tua untuk kemudian ditandai, mana kebiasaan yang sudah dilakukan siswa pada suatu hari dan mana yang tidak dilakukan.

Misalnya, apakah hari ini menyalami guru atau tidak, apakah hari ini mengejek teman atau tidak. Saat melakukan kesalahan meminta maaf atau tidak dan sebagainya.

Melalui daftar kebiasaan baik itu, guru juga mengontrol kebiasaan baik yang dilakukan siswa di rumah. Ada tabel jadwal kegiatan di rumah apa saja, sejak pulang sampai esok paginya menjelang pergi ke sekolah. Itu semua dikontrol sekolah dan sampai sejauh mana keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak.

Selain itu, saat pembagian raport tengah semester dan akhir semester, orang tua diwajibkan datang ke sekolah untuk berkonsultasi dengan guru, terutama wali kelas. “Dalam pertemuan itu, kita beritahukan orang tua apa yang sudah dipelajari



Suasana belajar yang nyaman

SERASA BELAJAR DI RUMAH SENDIRI

Suasana HSTB sengaja dibuat seperti di rumah. Bahkan sambil belajar, siswa bisa melihat aktivitas memasak di dapur.

Sekolah model *homeschooling* selama ini diartikan siswa sekolah di rumah yang dipandu pengelola, baik secara manual maupun *online*. Selain itu, biasanya ada kegiatan tutorial antara 1 sampai 2 hari dalam seminggu.

Namun, di HSTB, walaupun namanya *homeschooling*, proses pembelajarannya di HSTB tidak seperti itu. Di HSTB, siswa bersekolah seperti biasa, dari hari Senin sampai Jumat, mulai pukul 07.30-14.00 WIB. Siswa bahkan memakai seragam.

Bedanya, suasana di HSTB dibentuk seperti suasana di rumah. Menurut Melati Pertiwi, melalui suasana yang dibentuk seperti itu, siswa diingatkan bahwa dalam menuntut ilmu, sekolah dan rumah tidak ada bedanya. Di sekolah itu, proses pembelajaran dilakukan di ruang terbuka, kecuali untuk siswa *playgroup*.

Siswa mengelilingi sebuah meja. Tak jauh dari mereka belajar, nampak terlihat jelas suasana dapur beserta perlengkapan dan kegiatannya.

Setiap hari sejumlah orang dibantu beberapa sukarelawan orang tua memasak untuk kebutuhan makan siang siswa dan guru. Jadi jangan heran, di tengah suasana pembelajaran, terdengar kegiatan goreng-menggoreng, mencuci piring, dan kegiatan dapur lainnya. Saat istirahat, ada jadwal piket bagi siswa untuk membantu di dapur mempersiapkan makan siang.

"Melalui suasana tersebut, siswa dibiasakan melihat ibu bekerja di rumah dan dibiasakan selalu membantunya," terang Melati.

Hal lain, di HSTB, guru laki-laki dibiasakan dipanggil ayah dan guru wanita dipanggil bunda. Hal itu untuk menanamkan pemikiran bahwa belajar itu tidak semata-mata di sekolah tapi sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dengan orang tua di rumah dan di lingkungan.

Ditambahkan Melati, siswa diharapkan memahami, belajar yang sebenarnya ketika menghadapi dan menjalani kehidupan itu sendiri dan sekolah hanya memberikan sebatas teori. "Misalnya, ketika pulang sekolah, menyimpan sepatu di tempatnya, menyimpan tas di tempatnya, mengerjakan PR, dan seterusnya sampai mereka tidur malam dan bangun tidur esoknya untuk siap-siap pergi ke sekolah. Semuanya kita kondisikan sebagai proses belajar," jelas Melati.

Berada di bawah Yayasan Tunas Bangsa, saat ini, jumlah siswanya sekitar 60 orang dari mulai jenjang pendidikan *playgroup* sampai SMA. Kurikulum yang diterapkan merupakan gabungan antara KSTP 2006, Kurikulum 2013 dan metode sendiri yang dikembangkan HSTB, yakni metode model perguruan tinggi. Jadi 20 menit pertama guru memberikan presentasi, berikutnya, siswa dibebaskan mencari bahan di internet atau perpustakaan. Selanjutnya mereka membuat karya tulis untuk kemudian dipresentasikan.

Selain mata pelajaran wajib, ada juga mata pelajaran pilihan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Di mata pelajaran pilihan yang disebut forum, ada kegiatan membuat keramik, membatik, angklung, melukis, musik, fotografi dan komputer atau teknologi informasi. •

Yanuar Jatnika



"PENILAIAN BUDI PEKERTI ITU DILAKUKAN SEMUA GURU YANG MERUPAKAN AKUMULASI POIN SELAMA SATU SEMESTER..."

anak-anak. Bahkan gurupun memberitahu juga ada anak yang bermasalah. Guru bisa bertanya tentang permasalahan anak di rumah untuk memperoleh penjelasan dari orang tua. Pertanyaan serupa juga dilakukan orang tua pada gurunya," tambah Alfi-anti, wali kelas yang lain.

Menurut Melati, di akhir semester, setelah diakumulasi, ada semacam penghargaan bagi siswa yang nilainya terbanyak dalam satu semester, baik dalam hal akademik maupun karakter. "Mereka diberi semacam sertifikat," ungkapnya.

"Penilaian budi pekerti itu dilakukan semua guru yang merupakan akumulasi poin selama satu semester. Hasil penilaian para guru dikumpulkan dan dimusyawarahkan, dan terakhir diambil suara terbanyak. Semua guru mempunyai suara," sambung Melati.

Penghargaan itu diberikan dalam acara *production* yang selalu digelar di akhir semester. Acara ini semacam pentas seni dan kreativitas.

Dalam acara yang dihadiri guru dan orang tua tersebut, beberapa siswa terpilih mempresentasikan hasil karyanya selama satu semester, seperti tentang alam dan sosial. Ada juga siswa yang menampilkan karyanya dalam bidang musik, puisi dan sebagainya. Mereka diseleksi menjelang pelaksanaan acara.

"Salah satunya, ada siswa yang sudah berhasil membuat blog dan bahkan menghasilkan uang. Itu jadi motivasi buat yang lainnya," terang Melati. •



SMA NEGERI 2 SERANG ”DOSA SISWA ADALAH DOSA GURU”

Pengalaman bertemu mantan murid dan siswa-siswanya yang ternyata sikap dan perilaku mereka jauh dari orang yang telah terdidik membuat Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Serang Deni Arif Hidayat tersentak. Dari perenungannya, dia melakukan perubahan cara mendidik.

 BUNGA KUSUMA DEWI

PERASAAN bangga menyeruak dalam hati Deni Arif Hidayat kala suatu hari tanpa sengaja melihat sosok yang dikenalnya tampak gagah berdiri mengenakan jas putih dengan stetoskop menggantung di lehernya di sebuah rumah sakit besar.

Pria berjas putih itu Deni kenal saat sang dokter masih berseragam putih abu-abu dan dia berdiri di depan kelas memberi materi pelajaran SMA. Meski sudah terpisah cukup lama, dia masih ingat betul wajah sang dokter.



Deni pun berusaha mendekati sang dokter dengan perasaan suka cita. Namun, kesibukan sang dokter yang tengah menangani pasien membuatnya tak dapat menyapa secara langsung. Dia memaklumi keadaan itu.

Tapi Deni tak patah semangat. Dia hanya ingin berbincang dengan sang dokter atau sekadar menanyakan kabar. Kesempatan kedua pun didapatkan. Sang dokter melihat sosoknya namun tak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya. Bahkan, menghampirinya pun tidak.

Hati Deni sakit. Anak yang dulu dia kenal, dia didik dan diberikan ilmu-ilmu akademik yang bermanfaat untuk masa depannya ternyata tak lagi mengenalnya. Bahkan menyapanya pun tidak. Dia merasa telah gagal menjadi pendidik.

Meski begitu, peristiwa tersebut tak lantas membuat Deni marah. Dia lantas introspeksi diri. "Sebenarnya siapa yang salah atas peristiwa itu? Padahal

Melihat kenyataan itu, Deni tak marah dengan anak didiknya. Dia justru bertanya dalam hatinya, "Kenapa anak-anak bisa seperti itu? Sudah berapa tahun kami menjadi guru. Ini pasti kesalahan gurunya. Akhirnya saya bertanya, mungkinkah seorang guru masuk surga setelah melihat hasil anak didiknya?"

Deni semakin yakin ada yang salah dengan cara didik guru-guru di sekolah yang dipimpinnya. Saat azan memanggil, guru hanya berhenti mengajar sejenak, lalu melanjutkan kembali mengajar jika seruan untuk mengerjakan salat sudah selesai berkumandang. "Sebagai pendidik, harusnya dia bergegas salat, mengajak murid untuk salat bersama-sama," katanya.

Pendekatan Religi

Dari pengamatan yang dia lihat langsung itu, Deni lantas mengumpulkan seluruh guru di SMAN 2 Serang. "Kita selidiki, introspeksi dini, ternyata pola pendi-



"SAYA AJARKAN KE ANAK, BAHWA KEHADIRAN ANAK BERASAL DARI ORANG TUA YANG MELAHIRKAN. SAYA BIARKAN ANAK MENGELUHKAN APA MASALAHNYA, ORANG TUA JUGA MENGELUHKAN. KEMUDIAN MEREKA MEMINTA MAAF. ANAK MEMINTA MAAF PADA ORANG TUANYA Sambil MENCIUM KAKINYA. ITU MENJADI MOMEN MENGHARUKAN ANTARA ANAK DAN ORANG TUA."

dulu anak itu dekat dengan saya," urainya sedih.

Peristiwa yang dialami Deni mungkin juga dialami pernah dialami pendidik lainnya. Banyak orang lupa pada jasa-jasa pendidik yang telah menyelipkan ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masa depannya.

Berangkat dari kemirisan itu, Deni akhirnya berpikir untuk mengubah cara mengajar yang selama ini dia lakukan. "Ketika itu saya hanya mengajarkan tentang intelektual, bukan spiritual. Dari segi gurunya juga, inginnya disanjung terus oleh anak," katanya.

Saat kembali ke SMA Negeri 2 Serang, sekolah yang dipimpinnya, Deni lantas melakukan pengamatan mendalam terhadap siswa-siswanya. "Saya ingin tahu, bagaimana jika guru terlambat masuk kelas. Ternyata, ketika guru terlambat masuk kelas, anak-anak sedang zina dan maksiat. Ada yang berpegangan, rangkulan, mengucapkan kata-kata kotor," urainya miris.

dikan kami salah. Letak salahnya ada pada kami, pendidik. Karena dosa siswa adalah dosa guru. Dosa guru terakumulasi di kepala sekolah," urainya.

Deni pun memulai pola pendidikannya yang baru. Bukan sekadar akademik, tapi membangun pendidikan anak yang berkarakter. Dia mencoba menerapkan pembiasaan terhadap para siswa.

Langkah pertama, Deni mengumpulkan seluruh anak di lapangan. Apa yang terjadi, sikap anak-anak yang belum santun. "Ada yang duduknya sembarangan, ngobrol ketika guru bicara, ada juga yang berdiri," ungkapny.

Deni mengawali dengan membacakan *asmaul husna* dengan suara cukup keras. "Apa yang saya sampaikan ternyata belum terlalu berpengaruh pada anak-anak," katanya.

Tapi Deni tak patah semangat. Tahap kedua, dia melakukan pendekatan dengan cara tausiyah atau ber-

SEKOLAH KEREN

ceramah. Materi yang disampaikan lantunan doa-doa rupanya mulai mempengaruhi hati para siswa. Hal tersebut terlihat saat beberapa siswa tak kuasa menahan air mata saat mendengar isi pesan yang disampaikan.

Pendekatan lainnya, Deni mengubah cara pandang siswa bahwa idola mereka bukan artis atau penyanyi, tapi Nabi Muhammad SAW. "Saya putarkan lagu *Demi Matahari* milik grup nasyid Snada. Ternyata penyampaian materi lewat lagu mengena di hati anak-anak. Mereka senang," katanya.

"Bahkan, saat jam istirahat, ada anak yang minta diulang kembali menyanyikan lagu tersebut sama-sama. Menurut mereka pesan dalam lagu tersebut mengena di hati mereka," tambah Deni.

Deni terkejut ketika beberapa siswa menghadap dirinya dan minta untuk menyanyikan lagu itu kembali. "Saya langsung kasih syarat, kalau mau dinyanyikan kembali, jangan ada yang datang terlambat. Benar saja, anak-anak datang pagi-pagi untuk menyanyikan lagu tersebut dan kita berdoa bersama-sama," katanya.

Pembiasaan itu akhirnya rutin dilakukan setiap hari. Selama satu tahun Deni melakukan tausiyah singkat sebelum murid masuk ke dalam kelas. "Lama-lama saya bosan. Akhirnya saya cari pola baru. Anak-anak yang datang terlambat saya suruh tausiyah. Dari situ saya melihat ternyata anak punya talenta," urainya.

Kegiatan berdoa bersama bukan hanya dilakukan pada pagi hari, tapi juga saat momen penting sekolah, seperti saat pertandingan, ujian dan lain sebagainya. Hasilnya ternyata sangat baik. Siswa SMA 2 Serang lulus dengan nilai baik dan berhasil masuk perguruan tinggi negeri.

'Menyekolahkan' Orang Tua

Pada tahun berikutnya, Deni melakukan pengembangan terhadap program pendidikan karakter yang dijalanakannya. Kali ini sasarannya para siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan lebih dari lima hari selama satu semester.

Deni mencatat, ada lebih dari 100 siswa yang memiliki catatan alpha cukup banyak. Bukan hukuman langsung yang diberikan, tapi dia menerapkan pola baru, yakni pembinaan motivasi spiritual.

Dalam menerapkan pola tersebut, sekolah tidak berjalan sendiri, tapi melibatkan orang tua siswa. Pe-

laksanaan pembinaan tersebut antara lain, siswa yang memiliki catatan kehadiran buruk wajib masuk sekolah selama liburan.

Tidak hanya siswanya, orang tua juga diminta ikut ke sekolah selama 5 hari berturut-turut. Hari pertama, siswa melaksanakan remedial atau ujian ulang. Hari kedua, Deni memberikan materi pengasuhan kepada para orang tua.

Deni minta ke semua orang tua untuk memberikan wasiat ke anak-anak. Wasiat yang disampaikan berbunyi, "Nak berangkatlah ke sekolah dan belajarlah dengan baik. Seandainya engkau pulang sekolah nanti, ibu dan ayahmu sudah terbujur kaku, mohon mandikan, salatkan dan doakan bunda dan ayah agar masuk surga."

Hari ketiga, Deni membuat beberapa permainan yang melibatkan orang tua dan anak. Tujuannya untuk membantu komunikasi antara orang tua dan anak melalui permainan.

Awalnya bermain, hubungan anak dan orang tua belum terlalu cair. Tapi dengan beragam permainan yang diberikan, suasana lantas mencair hingga akhirnya terjalin komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

Hari keempat, Deni mena-mainnya dengan tema *sayap bidadari*. "Saya ajarkan ke anak, bahwa kehadiran anak berasal dari orang tua yang melahirkan. Saya biarkan anak mengeluhkan apa masalahnya, orang tua juga mengeluhkan. Kemudian



MENYERU DENGAN GERAKAN SERIBU

Pembentukan dan pembinaan karakter siswa SMA Negeri 2 Serang juga dilakukan dalam bentuk lain. Yaitu *Gerakan Seribu*.

Sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, Deni Arif Hidayat mengatur seluruh program yang dijalankan di SMA 2 Serang. Dia menerapkan pola pendidikannya berbasis agama.

"Saya terapkan ke anak-anak, cita-cita mereka bukan dokter, guru, pilot atau lainnya, tapi tanamkan pada diri mereka bahwa cita-cita mereka bertemu Allah atau Tuhan di surga. Saya rasa ini bukan untuk agama Islam saja, tapi semua agama pasti punya tujuan yang sama," kata Deni.

Salah satu gerakan besar yang dilakukan Deni yakni menjalankan program *Gerakan Seribu*. Tahun 2009, SMA Negeri 2 Serang belum memiliki masjid. Gerakan ini dilakukan untuk membangun masjid tersebut. Setiap anak diajak untuk mengumpulkan Rp 1000 setiap hari.

Selama 2,5 tahun program tersebut berjalan, SMA Negeri 2 Serang akhirnya dapat membangun masjid dengan biaya Rp 1,2 miliar. "Semua itu dari anak-anak," jelas Deni.



Setelah pembangunan selesai, Deni tetap terus melanjutkan program tersebut. Namun, programnya bergeser menjadi program umrah. Siswa tetap mengumpulkan Rp 1000 namun tidak setiap hari melainkan seminggu dua kali. Selama 6 bulan, berhasil terkumpul sebesar Rp 48 juta.

Dana tersebut digunakan untuk memberangkatkan umrah siswa yang memiliki kriteria yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Kriteria tersebut antara lain saleh, rajin ke masjid, hafal minimal 2 juz Al Quran, serta rajin puasa sunah. Jika kriteria tersebut tidak ada, umrah akan diberikan kepada anak yatim.

Tiket umrah akhirnya diraih oleh siswa yang memang rajin ibadah ke masjid. "Yang menyentuh, anak itu rajin ke masjid karena dia tidak bisa jajan seperti anak lainnya karena tidak punya uang jajan," urai Deni.

Program tersebut hingga kini masih berlanjut. Deni berharap program ini dapat memotivasi anak-anak untuk beribadah serta berbagi pada sesama umat.

Untuk siswa non muslim, uang yang terkumpul digunakan untuk menambah masuk perguruan tinggi. "Jadi kami tidak mengkhususkan anak muslim saja, tapi juga untuk agama lain," ujar Deni. ●

mereka meminta maaf. Anak meminta maaf pada orang tuanya sambil mencium kakinya. Itu menjadi momen mengharukan antara anak dan orang tua," ungkapnya.

Hari terakhir, Deni mewajibkan semua anak membawa sesuatu untuk anak yatim piatu. Setiap siswa juga wajib mengajak bicara salah satu anak yatim piatu. Di antara pembicaraan tersebut, terselip sebuah pertanyaan utama, sejak kapan mereka ditinggalkan oleh orang tua. "Maksud saya, saat ditanya, dia akan nangis dan akan dijadikan adik asuh oleh siswa," jelasnya.

Dari pembekalan selama lima hari itu, Deni melihat perubahan besar terhadap para siswa, khususnya tentang kehadiran siswa. Pada semeseter berikutnya, tingkat kehadiran siswa sudah meningkat dan yang alpa jauh berkurang. "Hal ini tentu tak lepas dari peran

orang tua, sekolah dan masyarakat," tegasnya.

Program lainnya yang melibatkan orang tua yakni kehadiran 'Super BK', sebuah program yang menciptakan guru bimbingan konseling yang super dan siap 24 jam dihubungi orang tua.

Menurut Deni, setiap hari ada saja anak yang bermasalah dengan orang tuanya. Salah satu contohnya, ada anak yang kabur dari rumah dan tidak pulang ke rumah selama beberapa hari. Orang tua meminta tolong pada sekolah untuk mencarinya.

Ternyata anak tersebut ada di rumah temannya. Pihak sekolah berhasil menemukan dan mengembalikan kepada orang tuanya pada pukul 22.00 WIB. "Anak menangis, orang tua pun menangis. Mereka saling meminta maaf," terang Deni. ●



PENUHI KEBUTUHAN BERMAIN ANAK DENGAN PAUD

Usia berapa tepatnya anak harus dimasukkan sekolah? Begitu pertanyaan yang kerap mendera para orangtua balita. Sebagian berpendapat, memasukkan anak ke sekolah terlalu dini akan membuatnya lelah dan bosan. Kelompok lain meyakini, segera menyekolahkan anak banyak manfaatnya.

 CHRISTINA

SALAH satu ibu muda yang tergolong kelompok kedua adalah artis Sarwendah. Dia memilih menyekolahkan anaknya, Thalia Putri Onsu sejak masih berusia 9 bulan.

"Sebenarnya aku tadinya belum mau memasukkan dia ke sekolah, tapi kemudian ketemu dengan teman yang punya sekolah. Dia cerita, meski anaknya belum bisa bicara, namun dapat mengenali gambar dan tulisan tertentu seperti buku dan

mobil sejak usianya 9 bulan,” ungkap Wenda, demikian sapanya.

Bukan gaya-gayaan, Wenda mengaku hanya mencoba menjawab tuntutan zaman. “Sekarang zaman-nya sudah lebih canggih, sehingga kondisi menuntut demikian. Jadi aku pikir kenapa tidak aku ajari anakku sejak dini? Toh sekolahnya kan main-main, tapi main-nya bermakna,” tegasnya.

“Yang penting aku juga tidak memaksakan Alia. Kalau dia sedang tidak ingin sekolah ya tidak masalah. Bahkan saat kelas berlangsung dia tiba-tiba keluar, ambil sesuatu lalu masuk lagi aku juga tidak masalah. Karena dia masih kecil,” lanjut Wenda.

Bagi Wenda, menyekolahkan anak sejak dini merupakan salah satu cara melatih Alia menyukai buku dan menyenangkan aktivitas membaca sejak dini. “Kita ajari dari kecil karena ingatan dan daya tangkapnya lebih cepat daripada nanti saat sudah besar dan sudah ada kata-kata malas. Sekarang kan dia masih dalam taraf ingin tahu segala sesuatu. Kenapa tidak kita isi masa keingintahuan itu dengan hal-hal yang positif?” tanya istri presenter Ruben Onsu ini.

Wenda mengatakan, berbagai pemikiran dan cara didik itu antara lain diserapnya dari pergaulan dengan para ibu muda lainnya.

Lantas apa saja pertimbangan Wenda dalam memilih sekolah? “Aku seleksi beberapa sekolah, *trial* dulu. Karena yang menurutku terbaik belum tentu anakku suka. Daripada sudah bayar 1 tahun tapi dia nggak suka kan percuma, karena kita nggak bisa maksakan. Jadi syarat utamanya anakku suka dan menikmati aktivitas serta lingkungan di sekolah itu,” jawabnya.

Ibu, Mulailah Sejak Hamil

Praktisi pendidikan, pendiri PAUD Kutilang, Elisa Kasali sangat mendukung keputusan ibu muda seperti Sarwendah. Ia sepakat, pendidikan untuk anak harus diberikan sejak dini. Bahkan seharusnya sudah dirancang saat anak masih dalam kandungan.



Sarwendah dan Thalia Putri Onsu

“Seperti yang dilakukan banyak wanita di Israel. Sejak mulai mengandung, mereka sudah membuat program dan paham betul harus ngapain saja. Misalnya, tiga bulan pertama adalah masa perkembangan otak kiri dan tiga bulan selanjutnya adalah giliran otak kanan. Nah mereka mengisi waktu kehamilannya dengan mengikuti berbagai kursus seperti musik, berkebun dan sebagainya,” ujar Elisa mencontohkan.

Selanjutnya, ketika anak terlahir, pada usia 2 bulan sudah dapat dimasukkan ke *baby house*. Menurut istri Guru Besar Universitas Indonesia Rhenald Kasali ini, *baby house* adalah tingkat pertama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) setelah anak lahir.

Bukan karena alasan orang tua sibuk atau demi gengsi, membawa anak ke kelas khusus dapat memaksimalkan stimulus perkembangannya. Mereka akan diajak berkomunikasi melalui tangan, kaki, mata dan sebagainya.

Selanjutnya, anak dapat diikutsertakan dalam kategori PAUD lainnya, yakni Kelompok Bermain (KB), lalu TK-A dan TK-B.

Bagaimana dengan sebagian orang tua yang menganggap memasukkan anak ke PAUD akan membuatnya jenuh sehingga enggan sekolah saat besar?



”JADI KALAU ANDA MENEMUKAN ANAK SMA, KULIAHAN, BAHKAN YANG SUDAH BEKERJA MASIH GEMAR MAIN-MAIN SEPERTI ANAK KECIL, BISA JADI MASA BERMAINNYA SAAT KECIL KURANG.”

PARENTING

"Nah, ini yang harus diluruskan tentang PAUD di Indonesia. Orang kalau mendengar pendidikan atau sekolah untuk anak, bayangannya langsung institusi yang mengajarkan calistung (baca tulis hitung, red.). Padahal sebelum Sekolah Dasar (SD) anak tidak boleh diajari baca, tulis, hitung!" tegas Elisa.

Karenanya, jika orang tua menemukan kategori PAUD, termasuk TK, yang memberikan pelajaran calistung, Elisa menyarankan jangan memilihnya. "Karena masa anak-anak haruslah diisi dengan kegiatan bermain, itulah kebutuhannya!" imbuhnya.

Jangan Malah Main-main Saat Dewasa

Elisa mengingatkan, jika kebutuhan bermain anak tidak terpenuhi di masa kecilnya, bisa jadi justru main-main saat dewasa. Padahal, sejak SMA anak seharusnya sudah serius belajar dan melakukan sesuatu.

"Jadi kalau Anda menemukan anak SMA, kuliah, bahkan yang sudah bekerja masih gemar main-main seperti anak kecil, bisa jadi masa bermainnya saat kecil kurang," ungkap Elisa.

Sekali lagi Elisa menekankan, memasukkan anak ke lembaga PAUD adalah hal penting. Karena di lembaga tersebut seharusnya berkumpul para guru atau fasilitator kreatif yang dapat menjawab kebutuhan anak.

Misalnya anak diajak bermain mengaduk-aduk warna, mendekat ke alam dengan mengarkan gesekan daun, menyanyi dan menari, mengambil gelas, bahkan menumpahkan sesuatu. Tak kalah penting menurut Elisa, ajari anak bersosialisasi, empati pada teman, membangun kerjasama, saling menolong dan sebagainya.

"Semua itu demi membangun *skill* kehidupan pada anak. Butuh proses permainan yang panjang memang. Namun nanti dia akan tahu mau apa dan hendak ke mana dalam hidup ini. Karena anak cerdas bukan saja pandai berhitung dan banyak pengetahuan, tapi bagaimana membuat keputusan dalam hidupnya," jelasnya.

Dalam proses tersebut, para pendidik juga harus mencatat perkembangan anak dari hari ke hari. "Makanya kurikulum tak boleh kaku, harus menyesuaikan kebutuhan anak dan dengan cara menyesuaikan sehingga mereka semangat bersekolah," kata Elisa. ●

PINTARLAH ORANG TUA

Gaug pentingnya PAUD kian santer terdengar di Indonesia. Namun masih banyak orang tua yang belum memahami manfaatnya. "Kalau cuma bermain, ya di rumah saja." Begitu nada sumbang yang kerap terdengar.

Tentu keputusan sepenuhnya ada pada orang tua. Elisa Kasali mengingatkan, orang tua harus menjadi teman bermain yang tepat. Artinya, tepat merancang program permainan yang mengasah dan memaksimalkan tumbuh kembang buah hatinya.

Salah satu aktivitas yang diwajibkan Elisa adalah perbanyak rekreasi Alam! "Ke mal boleh, tapi jangan keseringan. Karena anak pada umumnya tidak terlalu senang dalam keriuhan orang dewasa, apalagi yang asyik berbelanja," katanya mengingatkan.

"Sebaliknya, sering-seringlah ke taman, kolam renang, pantai, perkebunan dan sebagainya. Bukan sekadar berkunjung, namun jawablah pertanyaan anak, misalnya kenapa daun bergoyang dan sebagainya," lanjut Elisa.

Yang pasti kata dia, perbanyak waktu bermain dengan anak. Jangan sampai orang tua terkaget-kaget karena masa itu sudah lewat.

"Banyak aktivitas yang bermanfaat, misalnya bersepeda bersama, memasak, mencampur warna, mendaur ulang sampah tertentu, dan memancing anak bercerita tentang aktivitas yang sudah dilaluinya. Pintar-pintarlah membaca kebutuhan anak dan merancang program yang sesuai," pungkas Elisa. ●

Elisa Kasali





SIAPKAN BUAH HATI MENAPAKI TANGGA PENDIDIKAN

"Kamu mau masuk SMP negeri? Kalau iya, belajar yang benar supaya nilaimu memenuhi syarat," begitu pesan singkat Anindita pada Naya putrinya yang sudah duduk di kelas 6 SD. Jika tidak dan akhirnya nilainya tidak memenuhi syarat, ia akan memasukkannya ke sebuah sekolah swasta yang jauh dari rumah mereka. Yang berarti Naya harus bangun lebih pagi dan naik angkutan umum beberapa kali.

 CHRISTINA

SETELAH menyampaikan pesan di atas, Anindita yang bekerja kantor tak merasa perlu terus-terusan mengecek dan mengawasi apakah anaknya serius belajar atau tidak. Bukan-

nya tak peduli. Dengan teknik ini ia sedang mengajari putrinya arti tanggung jawab dan konsekuensi. Ia berusaha memberi kepercayaan pada Naya.

PARENTING

Oleh beberapa temannya yang memiliki anak seantaran, sikap Anindita dinilai cuek bahkan cenderung kejam. Sebab untuk mengurangi rasa khawatir, teman-temannya mengambil berbagai tindakan. Mulai dari memanggil guru les privat ke rumah sampai mendaftarkan anaknya ke sekolah swasta tertentu yang biayanya tak sedikit hanya untuk jaga-jaga jika anaknya tidak diterima di sekolah negeri. Jika masuk sekolah negeri, uang tersebut akan hangus.

Anindita santai saja. Menurutnya setiap orang tua punya cara tersendiri dalam mendidik dan menyiapkan buah hati mereka menaiki tangga demi tangga pendidikan. Ia bukannya tak khawatir putrinya bakal gagal dalam menghadapi ujian nasional yang sudah di depan mata. Namun ia berusaha merilekskan dirinya dan buah hati.

"Kalau ditakut-takuti terus, misal dengan kalimat 'Soal UN itu sulit lho, kalau tidak belajar dengan keras kamu nanti nggak bisa ngerjain, nggak bisa lulus.' Atau mungkin saking khawatirnya sampai anak dilarang main. Wah bisa jadi mereka akan stres. Kalau stres, belajarnya tidak tenang dan bukan tidak mungkin apa yang sudah dipelajarinya justru *ambyar*. Parahnya, bisa jadi sakit," terang Anindita.

Menurutnya sangat penting memberi kepercayaan, motivasi dan keyakinan pada anak-anak demi menjaga kondisi psikologis mereka. Tentu tanpa mengabaikan pengawasan dari jauh dan sekali waktu mengingatkannya pada kesepakatan mereka. Anindita menyebutnya, "Pasrah tapi tidak pasrah-pasrah amat. Toh sedari dia kecil saya selalu bilang bahwa sekolah dan belajar adalah tugasnya. Kami sebagai orang tua hanya berusaha membiayai."

"Dengan cara ini saya lihat Naya belajar dengan sungguh-sungguh. Nampaknya dia berusaha mencapai target karena teman-temannya juga berencana masuk sekolah negeri tak jauh dari rumah kami. Itu menjadi salah satu motivasinya," lanjut Anindita.

Meski begitu ia tetap mempersiapkan skenario terburuk. Kalaupun anaknya gagal masuk SMP yang diharapkan, Anindita juga harus *legowo* dan memotivasi anaknya untuk bersikap serupa.

Kenali Tahap Perkembangan Anak

Sikap Anindita sedikit banyak mengacu pada teori perkembangan dalam ilmu psikologi. Ia tahu anak su-

ELIZABETH SANTOSA MENYAMBUT PERIODE BADAI

Dari berbagai tahapan di atas, Psikolog Elizabeth Santosa merasa perlu memberi garis tebal pada periode remaja. Sebab, masa ini disebut juga *storm period*.

"Ada badai dalam diri seseorang, salah satunya karena transisi hormonal dalam tubuhnya. Ini membuat mereka merasa aneh. Badan sudah besar tapi masih seperti anak-anak. Mereka juga sudah berpikir abstrak tapi dalam batas yang sederhana. Secara moral, masih dalam tahap perkembangan, sehingga mereka merasa diri dewasa tapi tidak punya tempat," ujar Lizie, demikian sapaan Elizabeth Santosa.

Ia lantas menyinggung teori ELKIND, dimana remaja dinilai memiliki lima karakteristik *immature*. Antara lain merasa diri lebih baik dibanding orang dewasa, suka mendebat untuk memamerkan kemampuan mereka, berfantasi orang lain memiliki kesamaan pandang, serta merasa diri istimewa. Namun di waktu bersamaan mereka belum memiliki strategi yang efektif untuk memilih.

"Salah satu karakteristik yang menonjol, dia merasa bahwa semua orang memperhatikan dirinya. Itulah mengapa ada jerawat sedikit saja sudah panik," lanjut Komisioner Komnas Perlindungan Anak Indonesia ini memberi contoh.

lungnya ini sedang berada dalam tahap masa kanak-kanak akhir.

Berdasar teori yang dikemukakan psikolog dan pemerhati pendidikan anak Erik Erikson, tahap tersebut adalah periode usia 6 hingga 11 sampai 12 tahun. Ini merupakan periode sebelum mereka menginjak tahap remaja.

Menurut teori 8 tahap perkembangan Erik Erikson, anak-anak yang berada pada periode tersebut

Karenanya Lizzie menegaskan, penting bagi para orang tua untuk mengajari anak punya daya kontrol sejak dini. "Bayangkan jika anak baru diajari kontrol diri pada usia 10-12 tahun. Saat memegang *gadget* yang bisa mengakses apapun, termasuk konten pornografi, tidak bisa menahan dorongan seksualnya yang mulai tumbuh dan berkembang," paparnya.

Lizzie lantas menyontohkan beberapa kasus mengerikan di negeri ini. Salah satunya Jaka, seorang remaja Cirebon yang tega membunuh pacarnya karena menuntut tanggung jawab atas kehamilannya.

Jaka yang belum punya rasa tanggung jawab di usianya yang masih belasan, ditambah mungkin sering melihat film-film skenario pembunuhan, ia pun memadukan teknik jahat pembunuhan. Jaka, menurut Lizzie hanya salah satu contoh kasus pendidikan di Indonesia tidak optimal.

"Contohnya pendidikan seks dianggap tabu. Begini saja, dikasih pendidikan seksual maupun tidak, pada dasarnya secara psikologis remaja memang mau coba-coba. Jadi pilih yang mana? Menurut saya harus dikasih pendidikan seksual. Karena setidaknya dia tahu bagaimana akibat atau konsekuensinya, bagaimana harus minta tolong dan bertanggung jawab," tandas Lizzie.

Masalahnya banyak orang tua yang masih menganggap pembicaraan tentang seksual adalah tabu. Tak sedikit yang kemudian berbohong dengan mengatakan, kamu sekali mencoba 'hubungan itu' hamil *lho*.

"Untuk remaja perempuan bahkan dibilang setelah melakukan hubungan seksual dia sudah rusak, tidak ada laki-



Elizabeth Santosa

laki yang mau lagi. Akibatnya apa? Anak-anak tidak mau lagi terbuka pada orang tua. Kalau saya lebih baik memberikan fakta, tapi segala pertanyaan anak datang ke saya. Karena yang namanya penasaran selalu ada dalam naluri remaja *lho!* Apalagi sekarang didukung

teknologi. Dorongan naluri ditambah yang disebut orang konten pornografi, itu kian menstimulasi. Kalau terlalu ditekan, anak akan berontak," ibu tiga anak ini mengingatkan.

Sembari membekali anak berbagai pengetahuan seksual, orang tua juga harus mendorongnya aktif dalam berbagai kegiatan fisik dan sosial. Yakni olahraga dan berbagai kegiatan kelompok sosial yang baik.

"Dengan berolahraga aktif, hasrat seksual itu perlahan teralihkan. Ditambah berbagai kegiatan sosial, anak akan semakin *happy* dengan punya banyak teman dan merasa diri berguna untuk sekitar," ungkap Lizzie.

Ia menyadari, banyak orang tua, terutama di berbagai daerah pedalaman tak memiliki bekal cukup dalam mendidik anak. Karena itulah pemerintah terus giat memberikan penyuluhan atau teknik lain agar para orang tua dapat dididik bagaimana membimbing anak-anaknya dengan benar.

Langkah pencegahan lain yang juga harus dilakukan adalah membekali pasangan yang akan menikah dengan berbagai pengetahuan menjadi orang tua. Bukan sekadar menikah lalu punya anak. "Tapi sebagai pasangan mereka punya tanggung jawab mengantar anak-anak menjalani tumbuh kembang mereka dengan baik sehingga punya masa depan yang baik pula," tegasnya. * ●

mulai mengembangkan kemampuan kognitifnya dan terus meningkat. Hasilnya, mereka mulai bisa menggunakan logika dalam berpikir.

Pada periode ini, teman sepermainan atau *peers* memiliki peran yang penting. Juga menjadi salah satu fokus dari anak-anak pada periode ini.

Sebelum memasuki masa kanak-kanak akhir, seorang manusia lebih dulu menjalani tahap bayi (0-3 tahun) dan masa kanak-kanak awal (3-6 tahun).

Pada periode kanak-kanak awal, anak-anak akan belajar mengenai kemampuan motorik, seperti berlari, menggambar, menulis, bermain dan sebagainya. Selanjutnya, kemampuan berpikir, mengingat dan juga mengerjakan tugas-tugas ringan mulai berkembang dengan baik. Anak-anak pada masa ini sudah mulai memahami mengenai konsep diri dan siapa dirinya. Mereka mulai berusaha mandiri dan juga penuh inisiatif.

PARENTING

Kembali pada cerita Naya, karena sebentar lagi ia akan menyelesaikan pendidikan formal dasar, berarti dia sudah bersiap memasuki tahap remaja. Dalam teori Erik Erikson, masa remaja yang dijalani manusia usia 11-12 hingga 20 tahun, merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Banyak orang menyebut inilah masa rawan. Sebab remaja akan mengalami pubertas dan mulai punya ketertarikan pada lawan jenis. Secara positif pola pikir dan kemampuan untuk berpikir secara abstrak mulai berkembang dengan baik. Tanggung jawab secara moral dan sosialnya juga semakin meningkat.

Namun yang harus diingat para orang tua, pencarian identitas adalah salah satu hal penting pada periode ini. Mereka mulai mencari hobi, cita-cita, berkumpul dengan teman-teman, serta mencoba hal-hal baru. Orang tua harus memastikan hal-hal tersebut berjalan secara positif.

Setelah itu, seseorang akan memasuki tahap dewasa awal (usia 20-40 tahun). Dalam periode ini, pada umumnya sudah banyak yang berhasil menemukan identitas diri, termasuk apa *passion*nya.

Seharusnya, kemampuan berpikir seseorang akan semakin membaik, dengan menggabungkan penilaian subjektif dan juga objektif dalam menghadapi suatu masalah. Pernikahan dan hubungan dengan orang lain seperti lawan jenis dan rekan kerja menjadi lebih intens pada periode ini. Kemampuan fisik dalam masa ini juga berada pada puncaknya.

Selanjutnya, seseorang akan memasuki periode dewasa madya (usia 40-65 tahun) dan periode dewasa akhir dan lansia (di atas usia 65 tahun).

Teori perkembangan di atas, dapat menjadi pegangan para orang tua dalam mendampingi buah hatinya menapaki jenjang-jenjang pendidikan. Mulai dari PAUD ke SD ke SMP dan seterusnya.

Yang perlu diingat, meski anak telah masuk lembaga pendidikan formal, bukan berarti orang tua terbebas dari tugas mendidik. Karena pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah. Terutama dalam hal pembentukan karakter anak.

Karenanya orang tua harus menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak agar mereka mampu memenuhi tugas perkembangan sesuai tahapannya.* ●

TIADA LAGI DRAMA JELANG UJIAN

Salah satu yang tak terpisahkan dari tahapan perkembangan anak menyangkut pendidikan formal adalah ujian; baik dalam kenaikan kelas maupun kelulusan. Jamak terjadi, orang tua lebih panik dari anak-anaknya. Mereka menghubungi orang tua lain untuk melengkapi materi pelajaran yang terlewat, bahkan lebih parah memaksa anaknya belajar hingga larut malam.

Elizabeth Santosa, ibu 3 putri; si sulung berusia 10 tahun dan si kembar adiknya 7,5 tahun, sangat menghindari hal seperti di atas. Karenanya ia selalu mengajarkan sistem nyicil dalam belajar.

"Mereka harus membuat dan menyiapkan jadwal kegiatan termasuk belajar setiap hari. Terkait ujian, saya selalu ingatkan mereka untuk membereskan PR (pekerjaan rumah, red) atau catatan. Semua harus dilengkapi, jangan sampai *rempong* karena pas mau belajar catatan hilang atau kurang," cerita Lizie.

Poin penting yang selalu dia tekankan adalah usaha, disiplin, serta kerja keras. "Biasanya anak-anak bangun lebih pagi pas ujian untuk baca baca dan mengulang pelajaran semalam," terangnya.

Agar buah hatinya lebih semangat belajar, Lizie menjanjikan *reward*. "Saya nggak terlalu lihat hasil nilainya, tapi yang saya hargai adalah *effort* dan kerja keras mereka. Itu menurut teori Carol Dweck tentang *growth mindset*," ungkap Lizie.

Setelah keluar hasil ujian mereka, Lizie biasanya mengajak mengevaluasi. "Kalau nilai kurang bagus saya selalu minta dia perbaiki di kertas. Tujuannya, anak tahu salahnya dimana. Sehingga kedepan bisa lebih baik. Nggak usah *lebay* (berlebihan) ngomel kalau jelek, yang penting anak paham pengerjaan yang salah dimana," pungkasnya mengingatkan.* ●



KUNCI KEBERHASILAN ANAK

TUJUAN pendidikan terhadap anak pada akhirnya adalah supaya anak berhasil. Nilai bagus, indeks prestasi yang tinggi dan mendapat juara serta gelar sarjana, master atau doktor sekalipun, baru separuh jalan.

Apa artinya tropi kejuaraan berjejer di ruang tamu, kalau akhirnya dia tidak sukses hidup, karena pandai tapi tidak bisa bekerjasama dengan orang lain? Bagaimana bisa berkarier dengan baik, jika dia tidak setia?

Daniel Golleman, bapak manajemen modern di Amerika meneliti orang-orang yang berhasil dan melaporkan hasil surveinya: “Mereka yang sukses dan berhasil, bukan mereka yang waktu sekolah memiliki nilai rapor bagus, tetapi mereka yang aktif berorganisasi, banyak bergaul dan banyak teman. IQ hanya mempengaruhi 20% keberhasilan, sedangkan EQ dan SQ 80%!”

Celakanya, banyak orang tua melarang anaknya bermain, bergaul dan memberikan jadwal les dan belajar lebih banyak dari porsi untuk usianya. Di Amerika, sehari-hari di sekolah telah meningkatkan stres pada anak dan memicu kekerasan di sekolah.

Amerika tengah mengkaji untuk mengganti program sekolah yang lebih singkat, seperti di Skandinavia, dan memberikan waktu lebih untuk bersama keluarga, selama keluarga menjadi fokus pembinaan oleh negara.

Anak-anak yang hanya belajar dan belajar, les demi les, mereka akan pandai di sekolah tetapi bisa gagal dalam hidup nantinya. Karena itu, jika tujuan orang tua mendidik anak supaya nantinya mereka berhasil, perhatikan EQ dan SQ yang justru mempengaruhi 80% keberhasilan mereka nantinya.

IQ tentunya lebih banyak dibentuk di sekolah, yang tugasnya mengisi otak tetapi EQ dan SQ (sering digabung menjadi ESQ) lebih banyak dibentuk oleh keluarga dan lingkungan yang mengisi hati. Lingkungan yang cukup berpengaruh selain keluarga adalah lingkungan/komunal ibadah (entah masjid atau gereja), selain lingkungan tempat tinggal dan teman-teman.

Karena itu, orang tua tidak boleh merasa sudah bertanggung jawab dalam mendidik anak, karena sudah membiayai sekolahnya. Itu baru sebagian kewajiban mendidik anak yang hanya mempengaruhi 20-50% keberhasilannya. Tugas pendidikan karakter anak, tetaplah pada orang tua, sedangkan sekolah dan guru adalah mitra orang tua dalam mendidik anak.

Karena itu orang tua perlu membangun komunikasi dengan anak-anak, memberi prioritas waktu bersama mereka, menanamkan nilai-nilai hidup, moral, tata krama, mengawasi pergaulan mereka dan yang terutama, mengajari mereka ‘bergaul’ dengan Allah dengan doa pribadi, saat teduh (atau meditasi) pribadi dan mengajak mereka beribadah (berjamaah) sehingga terbentuk sikap ‘takut akan Allah’ sebagai fondasi ESQ yang paling kuat.

Di zaman digital ini, mencari anak pandai akan sangat mudah, karena begitu bagus perkembangan kurikulum, berbagai les dan terapi kecerdasan muncul di mana-mana dan sekolah dengan berbagai program termmodern dengan standar nasional plus bahkan internasional didirikan oleh banyak pihak.

Aneka *game* dan aplikasi di gawai yang mendongkrak kemampuan logika, menjadikan anak pandai berbahasa Inggris dan memperluas wawasan. Namun mungkin akan sulit mencari anak baik dan anak berkarakter; anak bermoral yang mengerti tata krama, anak yang jujur dan memiliki integritas. Anak langka seperti inilah yang nantinya akan berhasil dan ‘mewarisi bumi’ dan menjadi pemimpin masa depan.

Anak cerdas secara lengkap, baik IQ dan ESQ tidak turun dari langit, tetapi bisa dibuat, dilatih atau diterapi. Sebagai orang tua, kita harus mengenal kecerdasan secara lengkap, faktor-faktor yang mempengaruhi dan bagaimana terapi untuk setiap jenis kecerdasan, supaya anak kita tumbuh secara seimbang. ●



PELIBATAN KELUARGA DI SATUAN PENDIDIKAN PERLU DITINGKATKAN

YANUAR JATNIKA

Sebanyak 8000 satuan pendidikan, mulai dari jenjang PAUD sampai SMA/SMK dan lembaga pendidikan nonformal, diketahui telah melaksanakan kegiatan pendidikan keluarga sejak akhir tahun 2015 sampai akhir tahun 2016. Hal itu merujuk pada hasil analisis monitoring dan evaluasi berdasarkan 706 instrumen yang telah diolah dan dianalisis dari 8000 satuan pendidikan yang telah mendapatkan bimbingan teknis yang dilakukan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga pada akhir tahun 2016 lalu.

Dari hasil moneyv itu, ke-706 satuan pendidikan itu telah melaksanakan kegiatan mendorong orang tua mengantar anak di hari pertama sekolah, komunikasi wali kelas dengan orang tua, sekolah orang tua atau parenting, kelas inspirasi, dan pentas seni akhir tahun.

Ke-706 satuan pendidikan itu berasal dari 34 propinsi dan 100 kabupaten/kota yang menjadi sasaran pendidikan keluarga.

Untuk kegiatan mendorong orang tua mengantar anak di hari pertama sekolah, jenjang PAUD



Kegiatan di SMK Bina Karya Kerawang

dan Taman kanak-kanak mencapai lebih dari 95 persen dan di sekolah dasar mencapai 85, 81 persen. Memang hal yang biasa karena peserta didik di jenjang pendidikan itu masih perlu diantar dan dijemput orang tua, bahkan beberapa anak perlu ditunggu orang tuanya.

Yang menarik adalah di jenjang SMP dan SMA. Di kedua jenjang yang peserta didiknya sudah beranjak remaja tersebut, prosentasi orang tua yang mengantar anaknya termasuk tinggi, yakni 81,55 persen di tingkat SMP, sementara di SMA, sekitar 79, 37 persen.

Fakta berbeda ditunjukkan dalam hal kegiatan pertemuan wali kelas dengan orang tua. Di jenjang pendidikan SMP dan SMA, prosentase sekolah yang mengadakan pertemuan tersebut, yang umumnya dilakukan di hari-hari pertama sekolah, mencapai 83, 50 persen di tingkat SMP dan 74, 60 persen di tingkat SMA. Sementara di tingkat PAUD atau TK, hanya 70, 97 di PAUD, bahkan di TK hanya sekitar 54, 90 persen.

Pada workshop di Palu, Sulawesi Tengah, pada Oktober 2016 lalu, para kepala sekolah menyebutkan beberapa kendala, yakni orang tua

kurang memperhatikan program anak di sekolah dan menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan anak ke sekolah. Hal itu didukung pula dengan kurang efektifnya komunikasi antara wali kelas, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Sementara itu, dinas Pendidikan Provinsi/Kab/Kota belum optimal mendorong kehadiran orang tua ke sekolah.

Pada program sekolah orang tua atau parenting, prosentase satuan pendidikan yang melaksanakan sekolah parenting, belum begitu memuaskan. Satuan pendidikan yang relatif berhasil pada kegiatan ini adalah SMP yang tingkat pelaksanaannya mencapai 83, 50 persen disusul SD yang mencapai 70,97 persen. Sementara di jenjang pendidikan lain, yakni PAUD, TK, SMA/SMK, dan PNF, dibawah 50 persen, bahkan di SMK, dan PAUD dibawah 30 persen.

Kegiatan yang juga belum memuaskan dan perlu pembinaan lebih lanjut adalah kegiatan kelas inspirasi, yakni menghadirkan narasumber dari berbagai profesi untuk memotivasi peserta didik. Hasil Monev 2015/2016 menunjukkan, satuan pendidikan yang menyelenggarakan kelas inspirasi masih dibawah 50 persen. Hanya jenjang SMA yang relatif banyak menyelenggarakan kelas inspirasi, yakni 42, 86 persen. Jenjang pendidikan lainnya masih dibawah 40 persen.

Pada workshop di Palu, juga terungkap, salah satu kendala dalam pelaksanaan kelas inspirasi adalah belum terbentuknya paguyuban kelas secara merata serta

PERSENTASE KETERLIBATAN ORANG TUA DI SATUAN PENDIDIKAN TAHUN 2015-2016

PROGRAM	TAMAN KANAK-KANAK	PAUD	SD	SMP	SMA	SMK	PNF
Hari Pertama Sekolah	98.04	95.16	85.81	81.55	79.37	76.92	45.45
Komunikasi Wali Kelas dengan Orang Tua/Wali	54.9	70.97	70.97	83.5	74.6	75	45.45
Kelas Orang Tua	43.14	26.61	70.97	83.5	26.98	23.08	45.45
Kelas Inspirasi	35.29	37.1	28.39	39.81	42.86	38.46	20.45
Pentas Kelas Akhir Tahun	82.35	76.61	59.35	68.93	63.49	69.23	38.64

sulitnya mencari orang tua/wali peserta didik yang layak menjadi narasumber.

Untuk kegiatan pentas kelas akhir tahun, hanya jenjang TK dan PAUD yang menyelenggarakan dengan memuaskan, yakni sekitar 82,35 persen dan 76,61 persen. Sisanya, masih dibawah 70 persen.

Dibentuk Pokja

Berdasarkan hasil pantauan pelaksanaan di lapangan, masih banyak permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Hasil pantauan itu memperkuat hasil kesepakatan dengan para kepala dinas pendidikan di Palu, Sulawesi Tengah pada Oktober 2016 lalu untuk membentuk Kelompok Kerja (Pokja). Kesepakatan pembentukan Pokja itu muncul dari hasil kuesioner dan diskusi dengan kepala dinas pendidikan kabupaten/kota dan propinsi.

Tujuan dibentuknya Pokja itu adalah memperkuat implementasi pelaksanaan pendidikan keluarga

di satuan pendidikan serta perlunya mengadakan pendampingan secara langsung pada satuan pendidikan. Selain itu, perlunya penanganan yang berbeda dalam hal pelaksanaan pendidikan keluarga di setiap jenjang pendidikan.

Pokja tersebut dibentuk di tiga tingkatan, yakni tingkat kabupaten/kota, propinsi, dan pusat. Sesuai kewenangannya, Pokja di kabupaten/kota menangani pendidikan keluarga di jenjang pendidikan PAUD, TK, SD, dan SMP, sedangkan pokja tingkat propinsi menangani jenjang pendidikan SMA, SMK, dan PKLK. Ada tiga tugas yang diemban pokja tingkat kabupaten/kota dan propinsi itu, yakni menginformasikan program pendidikan keluarga, menampung masukan dari satuan pendidikan, dan melakukan pendampingan dan pembinaan yang dilakukan penilik, pengawas sekolah, dan pegiat pendidikan keluarga.

Di tingkat pusat, pokja yang langsung dikoordinir Direktorat

RUANG KELUARGA


Pembinaan Pendidikan Keluarga itu bertanggungjawab melakukan sinkronisasi program dengan lintas direktorat di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta dengan Kementerian lain. Tugasnya, menginformasikan program pendidikan keluarga dan menjaring masukan dari direktorat dan kementerian lain.

Saat Workshop evaluasi pendidikan keluarga di Yogyakarta pada 9 Februari lalu, Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Sukiman, menjelaskan, Pokja Pendidikan Keluarga juga dibentuk karena sebelumnya tidak ada unit yang secara khusus memiliki fungsi pembinaan pendidikan keluarga, baik pada dinas pendidikan provinsi maupun kabupaten/kota. Tujuan pembentukan Pokja itu adalah meningkatkan efektivitas koordinasi pelaksanaan pendidikan keluarga dengan berbagai instansi/ lembaga / organisasi terkait.

“Selain itu, meningkatkan kapasitas pengawas sekolah, penilik pendidikan nonformal, pelatih/ fasilitator pendidikan keluarga dalam rangka pendampingan, asistensi dan supervisi pelaksanaan program pendidikan keluarga di keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat, “ujarnya.

Pokja ini, kata Sukiman, membutuhkan pelibatan unsur masyarakat pegiat pendidikan seperti Dewan Pendidikan, Organisasi profesi, dan pegiat serta berkoordinasi dengan dinas terkait seperti dinas kesehatan, sosial, BKKBN, Pemberdayaan

KENDALA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KELUARGA



Dalam Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) 2016, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga mengidentifikasi beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan keluarga di satuan pendidikan, yakni :

- Satuan pendidikan yang telah mendapatkan sosialisasi penyelenggaraan pendidikan keluarga belum menjalankan sepenuhnya apa yang menjadi isi dari kegiatan pendidikan keluarga disatuan pendidikan masing-masing.
- Dinas pendidikan provinsi, kabupaten dan kota yang sudah menerima sosialisasi kegiatan pendidikan keluarga belum memiliki manegemen yang memiliki fungsi supervisi atas penyelenggaraan pendidikan keluarga pada satuan pendidikan.
- Belum adanya dukungan kebijakan program dan penganggaran dari pemerintah daerah melalui APBD dan sumber lain yang tidak mengikat terhadap pelaksanaan pendidikan keluarga.
- Perlunya payung hukum pelaksanaan pendidikan keluarga disatuan pendidikan.

Perempuan dan Perlindungan Anak, BNN, dan lembaga terkait lainnya.

Pembentukan Pokja tersebut, merupakan upaya pembinaan dan pendampingan terhadap 60.836 satuan pendidikan di 160 kabupaten/kota yang sudah menyelenggarakan pendidikan keluarga

tahun 2015 dan 2016. Pokja juga dibentuk guna melanjutkan sosialisasi penguatan pelaku pendidikan keluarga yang pada tahun 2017 ini akan menyasar 4000 lembaga dan satuan pendidikan, termasuk satuan pendidikan yang berada di wilayah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan). ●



MERDEKA BELAJAR: CINTA UNTUK PEREMPUAN YANG TIDAK SEMPURNA

Sebagai ibu, sebagian hari yang kita jalani terasa mudah, sebagian rasanya menantang luar biasa. Kebanyakan dari kita adalah ibu berkarya, bukan hanya yang berkantor dan mendapatkan penghasilan dari luar rumah, ada juga yang menyelesaikan tugas rumah tangga atau sukarela menjadi penggerak di sekolah anak dan lingkungan tetangga.

Tidak seharusnya pilihan apapun dianggap lebih atau kurang, karena semua ibu adalah ibu penuh waktu - tidak pernah menanggalkan perannya dan melupakan anaknya di setiap langkah.

Salah satu bagian dari menjadi perempuan adalah apa yang dikatakan orang lain selalu penting, terlebih lagi bila datangnya dari sesama perempuan. Sahabat seperjalanan mestinya saling meringankan tantangan dan menitipkan harapan, dalam kenyataan seolah jadi musuh bebuyutan.

Menilai, menghakimi, membatasi, menyalahkan sering jadi bagian interaksi kita. Padahal, tanpa dinilai orang lain pun kita seringkali menetapkan standard terlalu tinggi untuk diri sendiri, tanpa disalahkan kelompok berbeda pun kita kerap berpikir bahwa kita sumber dari semua masalah. Ini bukan sekadar curahan hati, berbagai riset dan data tentang peran gender jelas menunjukkan bahwa perempuan dan ibu punya banyak tantangan dari dalam diri.

Salah satu batasan utama yang kita hadapi dari dalam diri sendiri adalah tuntutan untuk sempurna. Saya merasa luar biasa merdeka saat bisa dengan bangga mengatakan betapa saya tidak sempurna.

Pengalaman gagal mengendalikan emosi menghadapi permintaan anak karena sedang terburu-buru menyelesaikan pekerjaan. Harus membolos dari acara keluarga besar karena kelelahan setelah rentetan agenda mingguan. Melanggar janji untuk lari karena malas bangun pagi. Mengubah ide presentasi yang menyusahkan tim untuk lembur sampai larut malam.

Hari ini saja, saya punya sederet pengakuan tentang fakta bahwa saya tidak memiliki segalanya; sebagai perempuan, ibu, istri, anak, teman maupun pimpinan. Tidak sempurna, tidak memiliki segalanya, tapi alhamdulillah, cukup dan terpenuhi.

Di dunia kita saat ini, perempuan yang berbicara tentang perasaan dan peran selalu dianggap korban atau sebaliknya sedang melawan. Tak heran banyak yang enggan berbagi pengalaman, karena khawatir cibiran atau 'ketahuan' tidak seragam.

Sebagai ibu dari dua anak perempuan yang beranjak remaja, perempuan yang berkarya bersama ribuan murid dan guru, saya sadar betul bahwa masih banyak tugas kita berkait perempuan dan pendidikan.

Perjuangan setiap ibu dan perempuan adalah belajar mencintai, dimulai dari mencintai diri sendiri dengan lebih baik setiap hari. Mampu menertawakan diri sendiri yang melakukan kesalahan sambil merencanakan perbaikan. Membiasakan bertepuk tangan untuk kesuksesan teman tanpa merasa kalah dalam persaingan. Berbagi canda dan cerita, yang menjadi cermin bermakna untuk semua perempuan. #SemuaMuridSemuaGuru •



APA SIAPA?



ARIYO WAHAB

BERBAGI PERAN DENGAN ISTRI DEMI ANAK

Penyanyi Ariyo Wahab punya cerita seru seputar tiga putri cantiknya yang beranjak besar. Bagaimana kedekatan Ariyo dengan anak-anaknya?

 BUNGA KUSUMA DEWI

HARI libur Sabtu dan Minggu menjadi hari menyenangkan bagi penyanyi rock, Ariyo Wahab. Di hari libur bagi anak-anak sekolah itu, dia mendapat kesempatan untuk menghabiskan waktu sebanyak-ba-

nyaknya untuk tiga anak perempuannya, Kyra Wahab (14), Jaimie Wahab (10) dan Sabine Wahab (9).

Sejumlah aktivitas mereka lakukan bersama. Mulai dari bernyanyi, bermain musik, masak, mengurus

binatang kesayangan atau sekadar santai ngobrol. Bagi Ariyo, kesempatan bersama anak-anak menjadi momen yang ditunggu-tunggu saat ini.

Menurutnya, sejak anak-anak tumbuh semakin besar, Ariyo merasa kedekatannya bersama anak-anak semakin erat lagi. "Mungkin karena mereka sudah tumbuh besar jadi mereka punya rasa yang lebih lagi ke orang tua. Saya dan bundanya juga lebih sayang lagi dan lebih memiliki. Sekarang ini saya sangat mengurangi keluar rumah untuk sekadar ketemu teman. Rasanya sayang momen seperti ini terlewati," kata Ariyo kepada **Sahabat Keluarga** ditemui di rumahnya di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan, Banten.

Ketiga anaknya pun menurut Ariyo lebih kritis pada ayahnya. Setiap kali ayahnya berkemas untuk pergi, ketiga anaknya seperti tak rela ditinggalkan kerja ayahnya. "Pasti anak-anak bolak balik tanya, ayah mau kemana? Kok kerja lagi? Paling saya kasih mereka pengertian bahwa pekerjaan ini untuk mereka juga," kata vokalis band The Dance Company yang hits dengan lagu *Papa Rock N Roll* ini.

Di sela kesibukannya manggung keluar kota tersebut, Ariyo tak menyingkirkan tugas utamanya sebagai seorang ayah. Dia bekerja sama dengan istrinya, Milasari Wardhani, dalam mengurus anak. Mereka saling berbagi peran. "Saya banyak cocok sama istri tentang pengasuhan anak. Jadi, saat bundanya punya peraturan a, b, c, saya pasti dukung. Sejauh ini memang banyak urusan bundanya, saya melengkapi," jelas Ariyo.

Meski begitu bukan berarti dia tidak mengenal karakter masing-masing anaknya. Menurutnya, ketiga anak gadisnya itu memiliki karakter yang sangat berbeda-beda. Si sulung misalnya, memiliki karakter gigih. "Kalau Kay sudah punya mau, susah banget kalau tidak direalisasikan, makanya kami jarang kasih janji ke dia," katanya.

Beda lagi dengan anak keduanya Jaimie yang menurutnya lebih kritis terhadap apapun. "Jaimie sering ngelontarin banyak pertanyaan kritis ke saya tentang apapun. Saya juga harus menjawab yang masuk di logika dia, kalau enggak dia akan terus bertanya," tambahnya.

Sedangkan si bungsu menurutnya memiliki karakter santai dan belum banyak permintaan macam-macam.

Membatasi gawai

Mendidik tiga anak perempuan yang beranjak besar bagi Ariyo dan istrinya perlu ada trik khusus. Salah satunya, menerapkan peraturan kepada ketiga anaknya. Peraturan pertama yang tak boleh dilanggar yakni tentang pembatasan penggunaan gawai dan media sosial.

Ariyo tak mengizinkan anaknya menggunakan gawai saat hari sekolah Senin sampai Jumat. Tapi peraturan itu mendapat pengecualian jika terpaksa mengerjakan tugas sekolah menggunakan piranti telefon pintar itu.

"Membatasi mereka banget untuk tidak pegang gawai rasanya sulit di zaman sekarang ini. Apalagi anak-anak sudah mulai suka berkarya, seperti Jaimie juga nulis, Sabine suka gambar. Kami izinkan dengan pengawasan. Tapi kalau bermain di HP, tidak kita izinkan," tegas pria kelahiran 1 Juli 1974 ini.

Peraturan itu juga termasuk akun media sosial. Menurut Ariyo, di usia remaja seperti Kay, keinginan memiliki akun media sosial dengan nama pribadi su-



"MEMBATASI MEREKA BANGET UNTUK TIDAK PEGANG GAWAI RASANYA SULIT DI ZAMAN SEKARANG INI. APALAGI ANAK-ANAK SUDAH MULAI SUKA BERKARYA, SEPERTI JAIMIE JUGA NULIS, SABINE SUKA GAMBAR. KAMI IZINKAN DENGAN PENGAWASAN. TAPI KALAU BERMAIN DI HP, TIDAK KITA IZINKAN."

dah seperti kebutuhan remaja. Kay sempat meminta izin sejak lama untuk punya akun media sosial karena teman-temannya sudah banyak yang memiliki.

Tapi karena alasan belum sesuai dengan usianya, Ariyo dan istrinya sepakat untuk tidak mengizinkan sampai usia mereka 13 tahun. Karena itulah, begitu Kay masuk usia 13 tahun, Ariyo langsung mengizinkan anaknya punya akun media sosial.

"Sebelum memberi izin, Mila lebih dulu mencari informasi tentang batasan usia yang tepat untuk anak bermain media sosial. Katanya bisa diberikan diusia

APA SIAPA?

13 tahun. Makanya pas Kay ulang tahun, dia nggak mau kado macam-macam selain akun media sosial saja,” katanya tertawa.

Meski mengizinkan, Ariyo dan Mila tetap melakukan pengawasan ketat terhadap akun tersebut. Mereka juga mengajarkan Kay tentang seluk beluk media sosial, termasuk mengatur akun dalam bentuk *private*.

Diakui Ariyo, saat menerapkan peraturan ini, putri sulungnya ini sempat melayangkan protes keras. “Karena katanya kok teman-teman yang lain boleh punya akun Instagram, sementara dia nggak boleh. Aku hanya bilang, itu aturan rumah kita, setiap keluarga punya aturan masing-masing,” tegasnya.

Ariyo juga menjelaskan alasan pelarangan tersebut kepada anak-anaknya. “Saya memberi peraturan dengan penjelasan lengkap. Bukan sekedar melarang, tapi dia harus tahu alasannya. Sejauh ini anak-anak nurut, karena saat menjelaskan butuh waktu khusus, cara khusus, agar mereka bisa memahami hal ini,” bebernya.

Selain tentang gawai, peraturan lain yang diterapkan yakni tentang kebiasaan menginap di rumah teman. “Hal itu sangat kita jaga sekali. Kalau temannya mau menginap di sini, nggak masalah, tapi kalau Kay yang nginep, kalau bisa jangan. Alasannya, karena kita punya rumah sendiri, peraturan setiap rumah berbe-

da-beda, dan tidak bagus kalau anak perempuan nginep di rumah temannya,” kata Ariyo.

Termasuk urusan jalan-jalan di mal, Ariyo dan Mila juga punya peraturan sendiri. Mereka akan mengizinkan anak-anaknya pergi bersama teman-temannya asalkan diketahui dengan siapa mereka pergi, kapan dan kemana. “Biasanya Mila telepon ke ibunya yang lain juga kalau anaknya pergi dengan anak kita,” terang Ariyo.

Aktif di Sekolah

Selain urusan anak-anak di rumah, Ariyo juga termasuk aktif untuk urusan anak-anak di sekolah. Apalagi jika sudah berkaitan dengan seni. Menurutnya, sekolah tempat anak-anaknya menimba ilmu sangat mendukung penuh tentang seni.

Tak salah jika ketiga anak mereka selain memiliki keturunan jiwa seni dari orang tuanya, kemampuan seninya juga terasah saat di sekolah.

Dijelaskan Ariyo, sekolah anak-anaknya melihat bahwa seni merupakan bidang yang penting. Sekolah banyak juga menyediakan studio untuk mereka latihan musik. Dalam sebulan, diadakan pentas seni untuk siswanya menampilkan kemampuan seninya.

“Bahkan Kay saat lulus SMP nanti dia harus menciptakan sebuah karya lagu ciptaan dia sendiri. Itu kewajiban bagi setiap murid, nanti dinyanyikan sama orang tua,” urai Ariyo.





”HAL ITU SANGAT KITA JAGA SEKALI. KALAU TEMANNYA MAU MENGINAP DI SINI, NGGAK MASALAH, TAPI KALAU KAY YANG NGINEP, KALAU BISA JANGAN. ALASANNYA, KARENA KITA PUNYA RUMAH SENDIRI, PERATURAN SETIAP RUMAH BERBEDA-BEDA, DAN TIDAK BAGUS KALAU ANAK PEREMPUAN NGINAP DI RUMAH TEMANNYA.”

Merasa satu visi dengan jiwanya, Ariyo pun tak pernah segan untuk turun langsung membantu kegiatan seni anaknya di sekolah. Dia bahkan sering diminta menyanyi di depan siswa siswi kalau ada kegiatan.

Kebetulan beberapa anak sesama penyanyi rock seperti Andi /Rif, Ipang Bip, Kikan dan Yuke juga sekolah di sana. ”Jadi sering kita diminta nyanyi di depan anak-anak. Kalau memang kosong, pasti dibantu,” katanya.

Meski hanya di sekolah anaknya, Ariyo mengaku tak pernah main-main jika diminta tampil di hadapan siswa. Dia bahkan serius menyiapkan mulai dari kostum, kualitas vokal dan persiapan lainnya.

Tujuannya karena dia ingin menunjukkan ke anak-anak bahwa jika ingin menjadi penyanyi harus tampil seperti yang Ariyo lakukan. ”Ya jadinya seperti *sharing* pengalaman saja. Bukan hanya tampil, tapi juga memberikan masukan bagaimana bernyanyi yang benar, bagaimana berkomunikasi dengan penonton. Seperti kelas inspirasi gitu,” katanya.

”Besoknya ternyata banyak muncul orang-orang yang pengen kayak aku. Temennya Kay banyak yang tanya, pengen beli baju kayak ayahnya Kay beli dimana, kaca mata beli dimana,” tambah Ariyo tertawa.

Selain melibatkan langsung di sekolah anaknya, Ariyo juga aktif mengantarkan anaknya ke sekolah, apalagi jika supir mereka berhalangan hadir. Dia akan menyelipkan sedikit waktunya demi mengantar atau menjemput ke sekolah. ”Meluangkan waktu untuk anak buat saya bukan tugas, tapi keseruan, dimana kita bisa *quality time* sama anak, itu benar-benar menyenangkan,” pungkasnya bersemangat. ●



KILAS

SOSIALISASI ANTI NARKOBA, KEKERASAN SEKSUAL DAN PORNOGRAFI UNTUK RIBUAN PELAJAR

SAHABAT KELUARGA –Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga bekerja sama dengan Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Kerja (OASE KK) serta Badan Narkotika Nasional menggelar penyuluhan anti narkoba, kekerasan seksual dan pornografi untuk ribuan pelajar SMP, SMA/K formal dan nonformal, PKBM serta lembaga masyarakat di seluruh Indonesia.

Kota pertama yang disinggahi yakni Kabupaten Karanganyar, Solo, pada Selasa 921/2/2017). Ribuan pelajar memadati Gedung Wanita Karanganyar Solo untuk mendengarkan materi seputar narkoba dari BNN setempat serta materi tentang kekerasan seksual dan pornografi yang dibawakan oleh duet dr. Anne Gracia dan Diena Haryana dari Sahabat Keluarga.

Acara yang berlangsung berkat kerja sama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar, Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar serta PKBM Pioneer ini dihadiri oleh Ibu Negara, Iriana Jokowi.



Setelah Karanganyar, sosialisasi berpindah ke Kota Jakarta. Bertempat di Mabes Cilangkap, Jakarta Timur, ribuan pelajar dari wilayah Jabodetabek mengikuti materi seputar permasalahan remaja.

Dari Jakarta, sosialisasi berpindah ke Kota Pekanbaru, Riau. Sejak pagi, lebih dari seribu pelajar dari 90 SMP dan SMA/K, PKBM serta tim penggerak PKK se Kota Pekanbaru memadati GOR Tribuana, Pekanbaru, pada Rabu (29/3/2017).

Seperti di Karanganyar, acara yang digelar berkat kerja sama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Riau, Dinas Pendidikan Provinsi Riau, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Riau, BNN Provinsi Riau, Polda Provinsi Riau serta Tim Penggerak PKK Provinsi Riau juga dihadiri oleh Ibu Negara Iriana Jokowi dan sederet Ibu Menteri Kabinet Kerja yang mendampingi.

Setelah Pekanbaru, sosialisasi akan dilanjutkan ke beberapa kota lagi di Indonesia, diantaranya Banjarmasin, Malang, Ternate serta Jayapura. ●



PENINGKATAN KAPASITAS PEGAWAI DI LINGKUNGAN BINDIKKEL

SAHABAT KELUARGA – Ada yang berbeda dengan ruang sidang Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Bindikkel) sepanjang Senin hingga Kamis (14-15/02/2017). Jika biasanya senyap karena diisi dengan rapat pimpinan, kali ini diisi dengan derai tawa, tepuk tangan serta gemuruh pegawai yang

tengah mengikuti kegiatan Peningkatan Kapasitas Pegawai di lingkungan Bindikkel.

Kegiatan kali ini memang sangat berbeda. Pegawai direktorat dilatih untuk mahir berbicara di depan umum (public speaking). Mereka dilatih oleh trio pembicara diantaranya Hilbram Dunar, Bayu Oktara dan Uli Herdiansyah serta pembicara tamu yakni Venna Anisa (penyiar VoA) dan Farhan (penyiar). Apa perlunya?

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang baru dibentuk di akhir tahun 2015 ini, sangat membutuhkan sosialisasi yang seluas-luasnya pada seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Baik satuan pendidikan yang menjadi sasaran program Direktorat maupun satuan pendidikan lainnya.

Ditambah lagi, tujuan dari segenap program pembinaan pendidikan keluarga yakni agar terjadinya perubahan perilaku, dari yang belum sadar menjadi sadar, dari yang belum terampil menjadi sangat terampil, sehingga terwujud potret keluarga dengan pengasuhan yang positif, terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah, serta anak-anak yang berkarakter serta berbudaya prestasi. ●



PELATIHAN CALON PELATIH

SAHABAT KELUARGA – Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga hadir dengan misi memperkuat kemitraan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut dan sebagai upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif, diperlukan kesiapan sumber daya manusia baik di tingkat pusat, daerah, dan di satuan pendidikan. Sebagai langkah awal, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga akan menyelenggarakan Pelatihan Calon Pelatih (PCP).

Pelatihan ini diselenggarakan untuk mempersiapkan para calon pelatih yang akan memfasilitasi kegiatan bimbingan teknis (bimtek) dan penguatan pelaku dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga bagi kepala satuan pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota.

Tujuan khusus kegiatan PCP agar peserta memahami sejumlah hal diantaranya kebijakan teknis pelibatan keluarga dan masyarakat di satuan pendidikan, pelaksanaan pertemuan wali/guru kelas dengan orang tua, kelas orang tua, kelas inspirasi, pentas akhir tahun, pengasuhan positif, pendidikan keluarga di era digital, dukungan psikologis awal bagi anak serta mampu mempraktekkan teknik fasilitasi.

Kegiatan ini dibagi dalam empat angkatan antara lain di Jogjakarta, Semarang, Bali serta Surabaya. ●

WORKSHOP EVALUASI DAN ORIENTASI TEKNIS PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KELUARGA

SAHABAT KELUARGA – Untuk menguatkan kemitraan trisentra pendidikan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga perlu melakukan berbagai program dengan strategi yang tepat. Karena itulah diselenggarakan Workshop Evaluasi dan Orientasi Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga yang dilaksanakan pada 9 Februari 2017 di Hotel Indoluxe, Jogjakarta.

Program-program tersebut antara lain, pertama, evaluasi pelaksanaan pendidikan keluarga tahun 2016 yang hasilnya akan menjadi salah satu dasar pengembangan program di tahun 2017.

Kedua, program pengembangan karakter anak dan remaja untuk memastikan suara dan partisipasi anak menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

Ketiga, program Pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPO) sebagai upaya melakukan tindakan atau aksi proaktif untuk merintang atau menghalangi agar tidak sampai terjadi tindak pidana perdagangan orang sedini mungkin.

Keempat, program pemberian bantuan untuk penyelenggaraan pendidikan keluarga di kabupaten/kota dan provinsi.



Terakhir, pembentukan kelompok kerja pendidikan keluarga untuk mengkoordinasikan upaya-upaya yang dilakukan dalam keberlangsungan program-program pendidikan keluarga baik di kabupaten/kota maupun di provinsi.

Peserta seluruhnya berjumlah 380 orang yang terdiri antara lain kepala dinas 34 propinsi dan kepala dinas kabupaten/kota, pegiat PTPPO, dan kepala sekolah satuan pendidikan terpilih.

Narasumber dalam kegiatan tersebut antara lain dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, tokoh pendidik dari Perguruan Taman Siswa, pegiat PTPPO dan pengembangan karakter anak dan remaja. ●

AKU ANTE SAPOKU KANAMAVALI:

CARA DONGGALA MENCERDASKAN KELUARGA

AKU ANTE SAPOKU KANAMAVALI. Itulah program yang dicanangkan Dinas Pendidikan Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Program dalam bahasa Kaili yang berarti ‘saya dan keluargaku cerdas’ itu merupakan komitmen Kabupaten Donggala untuk menjabarkan program Indonesia pintar yang dicanangkan pemerintahan Joko Widodo.

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Donggala, Rustam Effendi, mengatakan, program *aku ante sapoku kanamavali* merupakan inovasi daerah Kabupaten Donggala dalam bidang pendidikan. “Program ini sangat *simple* sehingga bisa diadopsi daerah-daerah lainnya,” katanya saat pencaanangan program tersebut di Desa Wani 1 dan 2, Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala, beberapa waktu lalu.

Menurutnya, program tersebut merupakan bagian dari Program Donggala Kanamavali. Untuk mewujudkan Pemerintah Kabupaten Donggala melalui Dinas Pendidikan membuat program Ngapaku Kanamavali (Desa Cerdas) untuk Donggala. Karena untuk mencerdaskan Indonesia harus diawali dari mencerdaskan Desa. “Turunan dari Ngapaku Kanamavali itu lah lahir program ini,” katanya.

Dikatakan *simple*, menurut Rustam, karena melalui program tersebut, dinas pendidikan Kabupaten Donggala hanya memberikan semacam buku kepada semua keluarga di wilayah tersebut. Buku tersebut berisi 20 indikator karakter yang harus dijalankan semua anggota keluarga. Beberapa indikator itu antara lain pembiasaan ibadah, belajar, berperilaku baik, dan sebagainya. “Semua indikator itu harus dijalankan semua anggota keluarga dan anggota keluarga lainnya mengetahui, mengakuinya dan lantas memberikan paraf pada poin indikator tersebut,” jelasnya.



Ia mencontohkan pembiasaan sholat lima waktu bagi umat Islam. Setiap seorang anak melakukan sholat, orang tua memberi paraf pada buku indikator, begitu pula sebaliknya, bila orang tua sholat, maka anaknya yang memberi paraf. “Ini butuh komitmen dan kejujuran. Kalau anak tidak sholat, ya orang tua jangan memberikan parafnya, alias kosong, ‘ujarnya.

Secara berkala, buku itu dievaluasi dan dihitung, sejauh mana ke 20 indikator itu dipenuhi paraf dan berapa banyak yang masih kosong alias belum dilakukan.

“Bila suatu pembiasaan sudah dilakukan secara konsisten alias tidak ada lagi yang kosong atau tidak diberi paraf, hapus poin itu dari daftar indikator alias sudah lulus dan ganti dengan indikator lainnya, sesuai kesepakatan diantara anggota keluarga,” jelas Rustam.

Salah satu bentuk dukungan atas program tersebut, rumah warga ditemplei stiker “Keluarga Cerdas Pratama”. Menurut Rustam, stiker “Keluarga Cerdas Pratama” dilabelkan terhadap keluarga yang sepakat untuk secara konsisten melaksanakan sebanyak delapan indikator. Bila mampu melaksanakan salah satu indikator sehingga tinggal tujuh indikator, maka naik jenjang menjadi “Keluarga Cerdas Madya”. Bila kemudian tetap konsisten dan indikatornya tinggal enam, maka meningkat lagi menjadi “Keluarga Cerdas Utama”.

Dirjen PAUD dan Dikmas Kemdikbud, Harris Iskandar, menyatakan program *Aku Ante Sapoku Kanamavali* sangat penting untuk dikembangkan dan direalisasikan kepada keluarga, bukan hanya di Kabupaten Donggala, tetapi juga di Provinsi Sulawesi Tengah bahkan Indonesia. “Dari 500 kabupaten kota di Indonesia, ini yang kami harapkan,” tandasnya. ● **Yanuar Jatnika**



TEROMPAH SI PANDIR

Di suatu desa hiduplah keluarga petani, Si Pandir namanya. Ia bersama isterinya termasuk petani yang rajin karena memiliki kebun, sawah, dan ternak kambing.

Seperti biasanya, pagi itu Si Pandir bangun pagi. Anehnya ia tidak segera pergi ke ladang, tetapi ke kandang kambing.

Kemudian kambingnya yang paling gemuk ia mandikan. Setelah selesai memandikan hewan piarannya ia pamit pada isterinya untuk pergi ke pasar.

"Bapak pasti akan menjual kambing itu, ya? Ingat uangnya jangan kau buat foya-foya. Belanjakan pada barang-barang yang berguna," ujar isterinya.

Dengan langkah tegap ia menuntun kambing ke pasar. Si Pandir hatinya gembira, karena bila kambingnya terjual mahal, keuntungannya akan ia belanjakan untuk membelikan terompah baru. Terompah yang lama ia anggap sudah jelek dan modelnya sudah ketinggalan jaman.

Di pasar, kambingnya terjual dengan harga tinggi. Kemudian Si Pandir pergi ke toko dan membeli sepasang terompah model terbaru.

Setelah memperoleh barang yang diinginkannya, ia langsung memakai terompah baru tersebut. Sedangkan terompah yang lama ia tinggalkan begitu saja di depan toko.

Dengan terompah barunya itu, Si Pandir berjalan gagah. Setiap berpapasan dengan orang-orang, langkah kakinya agak dikeraskan agar menarik perhatian yang melihatnya.

Tetapi makin lama langkahnya agak terganggu.

Terompah yang baru dibelinya itu terasa menjepit, sehingga menjadikan kakinya sakit.

"Aduh! Aduh!.." keluh Si Pandir kesakitan. Terpaksa dilepasnya terompah itu. Kini ia berjalan tanpa terompah.

Karena merasa ada yang salah pada terompahnya, ia kembali ke toko penjual terompah. Ia meminta agar terompahnya dibesarkan sedikit. Tentu saja penjual terompah menyanggupi asal diberi ongkos tambahan.

Sambil menggerutu Si Pandir terpaksa mengeluarkan uang lagi. Setelah menunggu akhirnya terompah baru itu selesai juga diperbaiki.

Si Pandir segera memakainya kembali. Namun baru setengah perjalanan kembali ke rumahnya, ia merasa terompahnya mengganggu lagi.

"Ah, sakitnya,"

Terompah dilepas kembali. Keesokan harinya Si Pandir kembali mendatangi toko penjual terompah.

"jelek betul pekerjaanmu!" tegur Si Pandir dengan nada marah. Toko penjual terompah hanya melongi melihat perilaku Si Pandir.

"Jika tuan tidak suka, kembalikan saja. Tetapi saya tidak akan membayar sesenpun ganti rugi," ujar penjual terompah dengan tenang.

Si Pandir tak dapat berkata apa-apa lagi. Akhirnya ia meninggalkan penjual terompah itu sambil menggerutu. Kemudian ia pergi ke toko lain yang sama menjual terompah.

Sesampai di toko tersebut, ia segera memilih terompah yang sesuai dengan selera.

"Percayalah, Tuan. Terompah buatan toko kami mutunya lebih baik dibanding di tempat lain, walau

DONGENG

harganya agak mahal. Karena kami tak ingin mengecewakan pelanggan,” jelas penjual terompah.

Setelah memilih-milih hampir setengah hari, akhirnya Si Pandir menemukan terompah yang diinginkannya. “Aha, ini baru terompah bagus,” ujarnya dengan penuh suka cita.

Sesampai di rumah, isterinya telah menyambutnya di depan pintu. “Sudah cocokkan terompahnya, Pak?” tanya isterinya tak sabar.

“Ooo... tentu saja Bu. Ini benar-benar terompah yang cocok buatku. Harganya memang agak mahal tetapi lihat modelnya. Ini model terbaru, Bu...” ujarnya dengan bangga.

“Ha... ha... Coba kulihat. Ooo... benar-benar model terbaru,” ujar isterinya sambil tertawa.

Si Pandir jadi curiga melihat isterinya tertawa terbahak-bahak.

“Lho, kenapa kamu tertawa?” tanyanya.

“Coba bapak perhatikan baik-baik terompah baru itu,”

Si Pandir memperhatikan terompahnya dengan teliti.

“Celaka!” serunya.

“Ini terompah lamaku, yang aku tinggalkan di toko penjual terompah,” umpatnya dengan kesal.

“Betul. Itu terompah lama milik bapak. Hanya diperbaiki sedikit dan disemir sampai mengkilap,” jelas isterinya.

“Pantas sangat cocok di kakiku. Aku harus menuntut penjual terompah itu,”

“Tidak perlu. Toh bapak telah membuangnya. Lagipula mereka pun tidak tahu kalau terompah itu milik bapak,” ingat isterinya.

“Mangkanya jadi orang jangan terlalu sok. Sebaiknya bapak jangan ikut-ikutan gaya hidup orang lain dengan memakai barang-barang mahal dan model terbaru. Semua itu belum tentu cocok dengan kita. Yang penting pas dan enak dipakainya,” nasihat isterinya.

Kesimpulan :

Cerita ini memberi pelajaran yang berharga bagi kita bahwa kita hidup jangan berlebih-lebihan serta jangan bersikap sok tahu. Akibatnya kita sendiri nantinya yang merugi. ● KUSUMO PRIYONO ARS

SUMBER : MENDONGENG ITU PERLU



majalah **PENDIDIKAN
KELUARGA** dapat
diunduh di:

<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>

Sahabat Keluarga

@ShbKeluarga

sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id

ATAU HUBUNGI ALAMAT REDAKSI

Kompleks Kemdikbud, Gedung C. Lt. 13
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta Pusat, 10270
Telp. 021-5737930



LOMBA JURNALISTIK

“PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK”

KETENTUAN UMUM

1. Lomba dibagi menjadi 3 kategori, yakni FEATURE, OPINI, dan BERITA.
2. Lomba dapat diikuti oleh jurnalis dan masyarakat umum.
3. Tulisan harus sesuai dengan tema “Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak”.
4. Tulisan asli, bukan plagiat.
5. Tulisan aktual, bernilai, inovatif, dan bermanfaat.
6. Tulisan belum pernah/sedang diikutsertakan dalam lomba/kompetisi jurnalistik lain.
7. Tulisan diterbitkan di media massa cetak (koran, tabloid, majalah) serta media *online* (portal berita yang direkomendasikan oleh dewan pers) dalam periode 6 Februari s.d. 19 Juli 2017.
8. Setiap peserta dapat mengirimkan tulisan sebanyakbanyaknya.
9. Khusus untuk FEATURE, panjang tulisan maksimal 1.200 kata.
10. Lomba tidak dapat diikuti oleh PNS Kemendikbud.
11. Lomba ini tidak dipungut biaya apapun.

HADIAH DAN PENGHARGAAN

Kategori FEATURE

Pemenang I	: Rp 15.000.000
Pemenang II	: Rp 12.000.000
Pemenang III	: Rp 10.000.000
Pemenang Harapan	: 10 orang @Rp 5.000.000

Kategori OPINI

Pemenang I	: Rp 15.000.000
Pemenang II	: Rp 12.000.000
Pemenang III	: Rp 10.000.000
Pemenang Harapan	: 10 orang @Rp 5.000.000

Kategori Berita

Pemenang I	: Rp 10.000.000
Pemenang II	: Rp 8.000.000
Pemenang III	: Rp 6.000.000
Pemenang Harapan	: 7 orang @Rp 4.000.000

Catatan: Pajak hadiah ditanggung pemenang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

TOTAL
HADIAH
Rp 226 JUTA

PROSEDUR

1. Peserta mengirimkan tulisan yang telah dimuat di media massa cetak (koran, tabloid, majalah) serta media *online* (portal berita yang direkomendasikan oleh dewan pers) kepada Panitia Seleksi berupa:
 - a. Scan/foto tulisan yang telah dimuat di media (file harus terbaca dengan jelas) dan/atau berupa kliping tulisan. Sertakan pula tulisan dalam format *word* yang dikirim melalui alamat surat elektronik: **lombajurnalistik.keluarga@kemdikbud.go.id**
 - b. Cantumkan nama media, tanggal pemuatan, dan halaman saat tulisan dimuat di media.
 - c. Lengkapi identitas pengirim yaitu nama, alamat, surat elektronik/email, dan nomor telepon yang dapat dihubungi.
 - d. Salinan/scan kartu identitas (KTP/SIM) harus terbaca dengan jelas, khusus jurnalis harus melengkapi kartu Pers.
2. Tulisan diterima Panitia paling lambat tanggal 21 Juli 2017 melalui alamat surat elektronik: **lombajurnalistik.keluarga@kemdikbud.go.id** atau kliping tulisan kepada **Panitia Lomba Jurnalistik, Subdit Kemitraan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Gedung C Lantai 13, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta Kode Pos 10270.**
3. Cantumkan kategori tulisan dengan huruf kapital dalam subjek surat elektronik atau amplop surat, diikuti nama lengkap - nama media yang memuat tulisan - tanggal tulisan dimuat.
(Contoh: BERITA Arif Budiman TEMPO 3 Maret 2017, FEATURE Setiawan KOMPAS 16 Mei 2017, OPINI Wiyata PIKIRAN RAKYAT 2 Juni 2017)
4. Bagi peserta yang mengirim *softcopy* tulisan melalui surat elektronik, apabila terpilih sebagai pemenang, wajib menunjukkan tulisan asli yang telah di muat di media.
5. Pemenang akan diumumkan pada Acara Apresiasi Pendidikan Keluarga di minggu pertama bulan Agustus 2017, dan dapat dilihat melalui laman **sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id**.

Informasi lebih lanjut dapat menghubungi

Subdit Kemitraan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Gedung C Lantai 13, Kemendikbud, Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta,
Telepon: 021-5737930, email: sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id



1. KERJA KERAS

Bekerja secara bersungguh-sungguh, sekuat tenaga, penuh semangat, dan pantang menyerah.

2. KERJA CERDAS

Bekerja secara kreatif dengan segenap cara dan strategi untuk mencapai hasil terbaik.

3. KERJA TUNTAS

Bekerja secara tuntas, sehingga memberi manfaat sesuai tujuan dari pekerjaan.

4. KERJA IKHLAS

Bekerja bukan semata tugas, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah untuk mendapat keridhoan Ilahi.

**SEMOGA KITA
BISA MENJALANKAN...**

